

**UPAYA MENINGKATKAN *LISTENING SKILLS* BAHASA
INGGRIS MELALUI PENGGUNAAN *IMPERATIVE MOODS*
PADA SISWA KELAS IV**

**(Penelitian Tindakan Kelas di SDN Menteng Atas 01 Pagi
Setiabudi Jakarta Selatan)**



Oleh:

ARVINIA RISKI PUTRI

1815125584

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2016**

**UPAYA MENINGKATKAN *LISTENING SKILLS* BAHAS INGGRIS
MELALUI PENGGUNAAN *IMPERATIVE MOODS*
PADA SISWA KELAS IV
(Penelitian Tindakan Kelas di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi,
Jakarta Selatan)**

ABSTRAK

Arvinia Riski Putri, Upaya Meningkatkan *Listening Skills* Bahasa Inggris melalui Penggunaan *Imperative Moods* pada Siswa Kelas IV. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Jakarta, 2016. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meningkatkan atau melakukan upaya perbaikan *listening skills* pada pembelajaran bahasa Inggris siswa-siswa kelas IV di SDN Menteng Atas 01 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan melalui penggunaan *Imperative Moods*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 hingga pertengahan Februari 2016 di SDN Menteng Atas 01 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan dan dilakukan dengan menggunakan model siklus Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data *listening skills* siswa dilakukan dengan menggunakan *Imperative Moods* dalam pembelajaran dan juga tes tertulis. Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa *listening skills* yang dimiliki oleh siswa mengalami peningkatan melalui penggunaan *Imperative Moods* yang telah disesuaikan dengan materi pelajaran. Pada PraPenelitian presentase *listening skills* siswa yang memperoleh skor ≥ 75 adalah sebesar 21,73%, pada akhir siklus I 47,82%, dan pada akhir siklus II sebesar 86,95%, sehingga hipotesis tindakan diterima. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran bahasa Inggris melalui penggunaan *Imperative Moods* dapat meningkatkan *listening skills* siswa. Implikasi penelitian ini adalah bahwa penggunaan *Imperative Moods* dapat dijadikan salah satu alternatif cara dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk meningkatkan *listening skills* siswa.

Kata Kunci: *Listening Skills, Imperative Moods*

**IMPROVING THE ENGLISH LISTENING SKILLS OF THE FOURTH GRADE
STUDENTS THROUGH USING IMPERATIVE MOODS
(Classroom Action Research in SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi,
South Jakarta)**

ABSTRACT

Arvinia Riski Putri, Improving The English Listening Skills of The Fourth Grade Students through using Imperative Moods. Undergraduate Thesis. Jakarta: The Faculty of Educational Sciences, Majoring in Elementary School Teaching Education, The State University of Jakarta, 2016. The main purpose of this research is to improve the English listening skills of the fourth grade students at SDN Menteng Atas 01, Setiabudi, South Jakarta, through the using of Imperative Moods. This Research was done on October 2015 until mid of February 2016 at SDN Menteng Atas 01, Setiabudi, South Jakarta. It was done by using the Kemmis and Mc Taggart's cycle model. The collecting data technique of the students' listening skills was done by using the imperative moods in the learning activity and the written test in class. The analytical data result of this research shows that the students' listening skills have improved through the using of imperative moods which has adjusted with the material subject. In the pre-research, the students' listening skills percentage who have the ≥ 75 score was 21,73%, at the end of the first cycle was 47,82%, and at the end of the second cycle was 86,95%, so that the hypothesis can be accepted. Therefore, the English learning activity by using the imperative moods is able to improve the students' listening skills. The implication of this research is that the using of the imperative moods can be the one alternative in learning English to improve the students' listening skills in particular.

Key Words: *Listening Skills, Imperative Moods*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Arvinia Riski Putri

No. Registrasi : 1815125584

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Upaya Meningkatkan *Listening Skills* Bahasa Inggris melalui Penggunaan *Imperative Moods pada Siswa Kelas IV*” adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dan hasil penelitian atau pengembangan pada bulan Oktober 2015 - Februari 2016.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 15 Februari 2016
Yang membuat pernyataan

Arvinia Riski Putri

Persembahan

Puji syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, berupa nikmat kesehatan, kekuatan, dan kesabaran untukku dalam mengerjakan proposal skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat dan salam selalu tercurah untuk guru teladan terbaik, kekasih Allah SWT, baginda Rasulullah SAW yang telah melepaskan umat manusia dari belenggu zaman jahiliyah ke zaman yang terang benderang.

Aku persembahkan cinta dan sayangku kepada cahaya hidup, kedua orangtuaku Sri Wahyuni dan Muhammad Yusuf, yang dengan ketulusan cintanya, kesabarannya, pengorbanan, dan air matanya untuk senantiasa memotivasi serta memberikan dukungan moril maupun materil, dan mencurahkan doa-doa dan dzikir terbaiknya di siang dan malam hari tiada henti untuk kedua anaknya. Terimakasih tiada terhingga kepadamu, wahai Mama dan Ayah. Semoga Allah SWT belai lembut setiap peluhmu, dan semoga Allah memberikan usia yang berkah. Aamiin.

Kakak tersayang, Annisa Meydina Putri, berkat motivasi, ilmu, dan kesediaannya untuk menjadi sahabat serta kakak, sehingga aku menjadi lebih tegar, semangat dan optimis dalam menggapai setiap mimpiku.

Teman-teman, dan sahabat-sahabat tercinta, khususnya mahasiswa/i PGSD kelas C Non Reguler 2012. Kalian adalah teman yang luar biasa hebat, teman seperjuanganku, penyemangat yang hadir disetiap hariku yang menjadi salah satu sumber kebahagiaan dikala aku merasa sedih. Kalian telah memberikanku sejuta rasa dan cerita. Terimakasih banyak teman. Semoga Allah merahmati dan memberkahi kalian semua. Aamiin. ☺

MOTTO

*..Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku
hanyalah karena Allah, Tuhan semesta alam..*

*Berangkatlah dalam keadaan ringan maupun berat, dan
berjihadlah dengan harta dan jiwamu..
(QS. At - Taubah : 41)*

*Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.
(Asy - Syarh : 6)*

*..Jadikanlah sabar dan solatmu sebagai penolongmu,
sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar
(Al - Baqarah : 153)*

*Jak perlu kau risaukan lagi jika semua urusan telah kau
sandarkan pada-Nya, sandaran Hakiki..
Jeruslah belajar, berusaha, bersabar, bersyukur, berdoa,
dan berbagi.
Jatuh, berdiri lagi. Gagal, mencoba lagi.*

Lillah! Billah! Fillah!

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT karena hanya dengan limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Upaya Meningkatkan *Listening Skills* Bahasa Inggris melalui Penggunaan *Imperative Moods pada Siswa Kelas IV*” tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan kelulusan di Universitas Negeri Jakarta khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Dalam penyusunan skripsi penelitian ini peneliti mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih dengan tulus dan sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah banyak membantu, diantaranya:

1. Kepada dosen pembimbing Ibu Nidya Chandra Muji Utami, S. Pd, M. Si selaku pembimbing I dan Ibu Ika Lestari, S. Pd, M. Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan dengan sabarnya membimbing, memotivasi, dan memberikan banyak ilmu kepada peneliti sehingga penyusunan skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kepada Ibu Dr. Sofia Hartati, M. Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan dan Ibu Dr. Gantina Komalasari, M. Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen dan penelitian.
3. Kepada Bapak Dr. Fahrurrozi, M. Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan Bapak Drs. Julius Sagita, M. Pd selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan ilmu selama peneliti menempuh perkuliahan dan membimbing peneliti dalam penulisan skripsi.

4. Kepada Bapak Dafri Adiguna, S. Pd, M. Mpd selaku Kepala Sekolah SDN Menteng Atas 01, Setiabudi Jakarta Selatan yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di kelas VI pada sekolah tersebut.
5. Kepada orangtua tercinta, Sri Wahyuni dan Muhammad Yusuf, dengan kasih sayangnya, kesabarannya, ketulusan cintanya, dan pengorbanannya membesarkan dan merawat peneliti hingga dewasa. Melalui dukungan moril dan materil serta do'a dan dzikir di siang dan malamnya sehingga peneliti mampu menjadi mahasiswi seperti sekarang ini dan mampu menyelesaikan studi dengan baik.
6. Kepada kakak tersayang Annisa Meydina Putri, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta ilmunya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tepat pada waktunya.
7. Kepada mahasiswa/i Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Jakarta, khususnya teman-teman seperjuangan di kelas C Non Reguler 2012 yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman, dan cerita selama peneliti menempuh perkuliahan.
8. Kepada kakak-kakak senior di UNJ, teman-teman BEM Jurusan, teman-teman Musholah Al-Fatah PGSD, dan teman-teman Formasi Tarbawi Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bantuan berupa do'a, tenaga, motivasi serta ilmu.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak selalu peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat dijadikan acuan tindak lanjut penelitian berikutnya dan bermanfaat bagi kita semua terutama bagi ilmu pendidikan.

Jakarta, 23 Februari 2016

Peneliti,

ARP

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Area Penelitian.....	8
C. Pembatasan Fokus Penelitian	9
D. Perumusan Masalah Penelitian	9
E. Pemecahan Masalah Penelitian.....	9
F. Kegunaan Hasil Penelitian	10
BAB II ACUAN TEORITIK	
A. <i>Listening Skills</i>	12
1. Pengertian <i>Listening Skills</i>	12
2. Tujuan <i>Listening Skills</i>	20
3. Langkah-Langkah dalam <i>Listening Skills</i>	22
4. <i>Listening Skills</i> pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar	24
B. <i>Imperative Moods</i>	30
1. Pengertian <i>Imperative Moods</i>	30

2. Penggunaan <i>Imperative Moods</i> dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar.....	32
C. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	33
D. Penelitian yang Relevan	36
E. Kerangka Berpikir	39
F. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan.....	40
G. Hipotesis Penelitian	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tujuan Khusus Penelitian	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	42
C. Metode, Desain Tindakan/Rancangan Sikulus Penelitian.....	42
D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian.....	49
E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian.....	49
F. Hasil Tindakan yang Diharapkan	49
G. Data dan Sumber Data	49
H. Teknik Pengumpulan Data.....	51
I. Instrumen-Instrumen Pengumpul Data yang Digunakan	52
J. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis	61
K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	62
BAB IV DESKRIPSI ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data.....	66
B. Pemeriksaan Keabsahan Data	126
C. Hasil Penelitian	127
D. Interpretasi Hasil Analisis.....	135
E. Pembahasan Hasil Tindakan	140
F. Keterbatasan Penelitian.....	144
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Kesimpulan	145

B. Implikasi.....	147
C. Saran	147
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN	152
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Keterangan Validasi Instrumen	153
Lampiran 2	Kartu Telaah Soal <i>Listening Skills</i>	154
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	158
Lampiran 4	<i>Listening Skills Test</i>	198
Lampiran 5	Daftar Nilai <i>Listening Skills</i> Bahasa Inggris Siswa	210
Lampiran 6	Lembar Pengamatan Proses Penerapan <i>Imperative Moods</i> dalam Pembelajaran <i>Listening Skills</i> /Penilaian Observasi Aktivitas Guru dan Siswa	215
Lampiran 7	Catatan Lapangan	227
Lampiran 8	Surat Izin Melakukan Penelitian untuk Skripsi	231
Lampiran 9	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	232

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tahap Perkembangan Kognitif Piaget	34
Tabel 3.1	Kisi-kisi Instrument Tes Menyimak (<i>Listening Test</i>).....	54
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa dengan Penerapan <i>Imperative Moods</i> dalam <i>Listening Skills Learning</i>	58
Tabel 4.1	Daftar Nilai <i>Pretest Listening Skills</i>	67
Tabel 4.2	Fungsi <i>Imperative Moods</i>	71
Tabel 4.3	Contoh Penggunaan <i>Imperative Moods</i>	72
Tabel 4.4	Hasil Temuan Observer dari Instrumen Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa dengan Penerapan <i>Imperative Moods</i> dalam <i>Listening Skills Learning</i> pada Siklus I.....	82
Tabel 4.5	Daftar Nilai <i>Listening Test</i> Pada Siklus I.....	93
Tabel 4.6	Hasil <i>Listening Test</i> Pada Siklus I.....	94
Tabel 4.7	Kekurangan Siklus I dan Rencana Perbaikan pada Siklus II Pembelajaran <i>Listening Skills</i> dengan Penggunaan <i>Imperative Moods</i>	95
Tabel 4.8	Fungsi <i>Imperative Moods</i>	100
Tabel 4.9	Hasil Temuan Observer dari Instrumen Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa dengan Penerapan <i>Imperative Moods</i> dalam Pembelajaran <i>Listening Skills</i> pada Siklus II.....	112
Tabel 4.10	Daftar Nilai <i>Listening Test</i> Pada Siklus II.....	123
Tabel 4.11	Hasil <i>Listening Test</i> Pada Siklus II.....	124
Tabel 4.12	Rekapitulasi Hasil <i>Listening Test</i> Siklus I dan Siklus II	125
Tabel 4.13	Daftar Distribusi Frekuensi Hasil <i>Listening Test</i> pada Siklus I	128
Tabel 4.14	Hasil <i>Listening Test</i> pada Siklus I	130
Tabel 4.15	Daftar Distribusi Frekuensi Hasil <i>Listening Test</i> pada Siklus II	131

Tabel 4.16	Hasil Tes Menyimak (Listening Test) pada Siklus II	133
Tabel 4.17	Perbandingan Perolehan Hasil <i>Listening Test</i> pada Siklus I dan Siklus II	137
Tabel 4.18	Presentase Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa pada Pembelajaran <i>Listening Skills Learning</i> dengan Penggunaan Imperative Moods pada Siklus I dan Siklus II	138
Tabel 4.19	Peningkatan Presentase Hasil <i>Listening Test</i> dari Siklus I ke Siklus II	142
Tabel 4.20	Peningkatan Presentase Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa pada Pembelajaran <i>Listening Skills Learning</i> dengan Penggunaan <i>Imperative Moods</i> dari Siklus I ke Siklus II	143

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Grafik Hasil Pemantau Tindakan pembelajaran <i>Listening Skills</i> dengan Penggunaan <i>Imperative Moods</i> pada Siklus I	91
Grafik 4.2	Grafik Hasil Pemantau Tindakan Pembelajaran <i>Listening Skills Learning</i> dengan Penggunaan <i>Imperative Moods</i> pada Siklus II.....	121
Grafik 4.3	Grafik Jumlah Perolehan Skor <i>Listening Test</i> Siswa pada Siklus I.....	129
Grafik 4.4	Grafik Jumlah Perolehan Skor <i>Listening Test</i> Siswa pada Siklus II.....	132
Grafik 4.5	Grafik Perbandingan Presentase Jumlah Siswa yang Mendapatkan Skor <i>Listening Test</i> ≥ 75 pada Siklus I dan Siklus II.....	136
Grafik 4.6	Grafik Perbandingan Rata-rata Skor <i>Listening Tes</i> pada Siklus I dan Siklus II	137
Grafik 4.7	Grafik Presentase Hasil Pemantau Tindakan Pada Pembelajaran <i>Listening Skills Learning</i> dengan Penggunaan <i>Imperative Moods</i> Pada Siklus I dan Siklus II.....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Siklus PTK Kemmis dan Taggart dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto	42
Gambar 4.1	Guru sedang melakukan tanya jawab dengan siswa sebagai bagian dari kegiatan apersepsi	70
Gambar 4.2	Antusias siswa di pertemuan pertama dalam siklus I	70
Gambar 4.3	Dengan bantuan video, siswa diperkenalkan dengan kosakata bahasa Inggris.....	73
Gambar 4.4	Guru memberikan penjelasan dan contoh-contoh instruksi bentuk <i>imperative moods</i>	74
Gambar 4.5	Siswa menyimak instruksi guru	75
Gambar 4.6	Siswa mengerjakan tes evaluasi <i>listening</i>	75
Gambar 4.7	Siswa menyimak video	77
Gambar 4.8	Guru memberikan pertanyaan seputar isi video	78
Gambar 4.9	Siswa bermain <i>games</i>	79
Gambar 4.10	Guru memberikan penghargaan.....	80
Gambar 4.11	Guru memberikan apersepsi di pertemuan II.....	99
Gambar 4.12	Antusias siswa dalam kegiatan apersepsi	99
Gambar 4.13	Siswa menyimak video	102
Gambar 4.14	Siswa memperhatikan peta kota dan menyimak instruksi .	103
Gambar 4.15	Guru memberikan arahan kepada siswa	103
Gambar 4.16	Siswa mengerjakan <i>listening test</i>	104
Gambar 4.17	Seorang siswa bertanya kepada guru	105
Gambar 4.18	Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran	105
Gambar 4.19	Guru melakukan Greetings pada kegiatan apersepsi pertemuan kedua.....	106
Gambar 4.20	Guru melakukan tanya jawab dengan siswa seputar materi pelajaran.....	107

Gambar 4.21	Guru membimbing siswa dalam kegiatan menyimak.....	108
Gambar 4.22	Siswa bermain games	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris yang merupakan modal utama untuk berkomunikasi dalam pergaulan internasional saat ini menjadi kebutuhan bersama yang wajib dipenuhi. Salah satu cara untuk menguasai bahasa Inggris guna menyiapkan generasi bangsa yang siap berkompetensi di pasar global yaitu dengan mempelajari Bahasa Inggris melalui berbagai jalur, baik pendidikan formal maupun non-formal, seperti sekolah dasar, kursus, ataupun kegiatan ekstrakurikuler.

Di Indonesia, pendidikan itu sendiri merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, Ahmadi berpendapat bahwa pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan yang dihadapinya.¹

Melalui pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah, kemampuan intelektual dan sosial siswa dapat meningkat, seperti mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara lisan dan tulisan di berbagai kebutuhan dan

¹ Ahmadi. *Paikem Gembrot*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), h. 91.

kondisi, terutama untuk mempersiapkan diri siswa sejak dini agar mampu bersaing dengan masyarakat global di masa kini maupun yang akan datang melalui bahasa sebagai media komunikasi.

Bruner dalam Suyanto berpendapat bahwa yang paling penting untuk perkembangan kognitif adalah bahasa.² Jenjang pendidikan pertama yang dilalui anak adalah jenjang sekolah dasar (SD), usia 7-12 tahun. Di usia inilah kesempatan terbaik untuk memberikan stimulus berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada anak. Berdasarkan hal itu, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan dan inovasi pendidikan guna mencapai target penguasaan Bahasa Inggris secara optimal bagi masyarakat Indonesia yang dimulai dari jenjang sekolah dasar.

Bukti keseriusan pemerintah terhadap implementasi bahasa Inggris salah satunya tertuang dalam Peraturan Pemerintah nomor 81 A tahun 2013 tentang implementasi ekstrakurikuler

Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu untuk pengembangan potensi daerah yang bersangkutan.³

² Kasihani K.E Suyanto, *English for Young Learners*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.11.

³ Lampiran II peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pedoman Pengembangan Muatan Lokal pasal IV dan V.

Dalam Peraturan Pemerintah tersebut, pemerintah menempatkan perhatiannya pada implementasi Bahasa Inggris sehingga menjadi salah satu materi dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar ataupun sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan secara terintegrasi dengan pelajaran lain (integratif) atau pada kelas-kelas bilingual. Dalam pelaksanaannya, pengajaran tersebut didasarkan pada kurikulum yang telah ditetapkan, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP 2006). KTSP 2006 merupakan kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36.⁴ Adapun KTSP itu sendiri terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan serta silabus.

Secara umum pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia belum mencapai target yang diharapkan, karena faktanya pendidikan Indonesia umumnya masih berorientasi pada hasil yang diukur dengan nilai yang bagus. Hal demikian membuat keadaan semakin parah karena proses kegiatan belajar otomatis tidak akan memperhatikan tujuan pembelajaran itu sendiri yang sejatinya lebih esensial yakni proses bagaimana cara agar

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h.12.

Bahasa Inggris mampu dikuasai beserta dengan empat keterampilan yang ada.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi masih rendah karena terdapat hambatan yang cukup signifikan. Banyak siswa yang belum menguasai keterampilan-keterampilan bahasa Inggris dengan baik terutama keterampilan *listening skill*, misalnya ketidakmampuan siswa dalam memahami penjelasan dan instruksi guru, ataupun saat menjawab soal berdasarkan cerita yang telah dibaca. Keadaan demikian menjadikan siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung.

Aspek menyimak atau *listening* menjadi aspek yang paling sulit untuk dipelajari siswa. Hal ini disebabkan pada saat siswa mendengarkan kata ataupun kalimat pada percakapan bahasa Inggris dipengaruhi oleh aksen dari pengajar juga media pembelajaran yang digunakan. Siswa terlanjur terbiasa dengan aksen yang biasa diucapkan oleh guru ataupun orang di sekitarnya. Sedangkan hampir semua media pembelajaran bahasa Inggris menggunakan aksen aslinya, baik itu video, kaset, film, dan lagu. Fakta yang didapati lainnya yaitu karena faktor limitasi jumlah dan pemahaman kosakata bahasa Inggris (*vocabularies*) siswa.

Akibat permasalahan-permasalahan itu siswa tidak mampu memahami informasi yang diberikan guru hingga akhirnya menghambat mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan data yang diperoleh saat observasi, dari 23 orang siswa kelas IV, terdapat 5 orang siswa saja yang memperoleh nilai *listening* diatas 75. Peneliti menarik kesimpulan bahwa sebagian besar nilai mata pelajaran Bahasa Inggris siswa masih di bawah nilai ketuntasan *listening* yang seharusnya dicapai.

Dalam ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris, komponen kemampuan berbahasa meliputi aspek-aspek mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keempat aspek itu biasa disebut dengan empat keterampilan berbahasa. Hal yang paling penting untuk bisa memahami bahasa adalah dengan menyimaknya secara baik dan benar.

Listening skills tidak dapat diperoleh hanya melalui teori, metode ceramah ataupun membaca dan menulis, melainkan perlunya latihan berulang serta berkesinambungan yang dilakukan oleh siswa sendiri yang dibantu oleh guru.

Menurut Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberi ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik secara psikologis siswa.⁵

Selain itu, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2, guru dan tenaga kependidikan berkewajiban;

(1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis (2) mempunyai komitmen secara profesional untuk menciptakan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.⁶

Berdasarkan Peraturan Pemerintah dan Undang-Undang di atas, guru yang merupakan tokoh utama sebagai pendidik dalam pencerdasan siswa, menjadi model dan berinteraksi langsung kepada siswa dalam proses kegiatan belajar dan pembelajaran sehari-hari harus terampil dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang memadai serta mampu merancang pembelajaran dengan metode/teknik belajar yang tepat dalam melatih *listening skills* siswa.

⁵ Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat 1. (<http://www.hukumonline.com>). Diunduh tanggal 8 September 2015 pukul 23.45 WIB.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2, *Ibid.*,

Dari hasil penelitian dan kenyataan di lapangan, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak masih banyak kelemahan dan kekurangannya. Selain penguasaan dan keterampilan bahasa Inggris yang mumpuni, guru juga perlu menguasai teknik-teknik mengajar bahasa Inggris untuk anak.⁷

Salah satu cara yang dapat dipakai guru khususnya untuk meningkatkan *listening skills* siswa yaitu melalui pemilihan teknik pembelajaran yang tepat. Teknik *Imperative Moods* dapat dijadikan sebagai model alternatif dalam membantu siswa memahami arti kosakata yang dipelajari dengan menafsirkan dari tindakan nyata yang ditampilkan/dipertunjukkan tanpa penerjemahan langsung oleh guru. Hal ini akan menciptakan suasana pembelajaran Bahasa Inggris lebih nyata dan bermakna. *Imperative moods is a form of grammar (grammatical mood) that using verbs as modal (modality) which usually used to give commands, requests), giving prohibitions, giving permission or exhortations.*⁸

Melalui *imperative moods* siswa mampu memahami kalimat yang diberikan oleh guru dengan mudah karena struktur *imperative moods* cukup pendek dan mensyaratkan keterlibatan aktivitas penyerta (*accompanying actions*) seperti pada perintah menyapu lantai, membuka buku, menutup

⁷ Suyanto, *op. cit.*, h. v.

⁸ Richard Nordquist, *Imperative Sentence*, (http://www.imperative_sentence_by_richard_nordquistads:erp_definitionlondon). Diakses 14 September 2015 pada pukul 23.23 WIB.

pintu, dan mencuci tangan sehingga mudah untuk dipahami oleh siswa-siswa sekolah dasar yang merupakan pemelajar pemula (*beginners*).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti melakukan penelitian kaji tindak (*classroom action research*) pada siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Jakarta Selatan melalui penggunaan *Imperative Moods* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan tujuan meningkatkan *listening skills* siswa secara signifikan.

B. Identifikasi Area Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan setelah peneliti melakukan diskusi dengan guru SD kelas IV di SDN Menteng Atas 01 Pagi Jakarta Selatan, teridentifikasi beberapa masalah dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, yaitu siswa kelas IV belum memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami penjelasan maupun instruksi dalam Bahasa Inggris yang disampaikan oleh guru, terlihat jelas dari lambatnya respon siswa dan banyaknya siswa yang terdiam. Guru belum mengetahui macam-macam teknik pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa dalam menyampaikan materi pelajaran Bahasa Inggris khususnya untuk peningkatan *listening Skill* di kelas IV SD, serta media pembelajaran yang sangat minim kreativitas sehingga kondisi kelas menjadi kurang optimal untuk mencapai target pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi, peneliti hanya membatasi pada masalah yang paling penting dan yang paling mendesak untuk dicarikan pemecahannya. Maka peneliti memutuskan hanya masalah pada teknik pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan *Listening Skills* bahasa Inggris pada siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana meningkatkan *listening skills* bahasa Inggris melalui penggunaan *Imperative Moods* pada siswa kelas IV?

E. Pemecahan Masalah Penelitian

Setelah rumusan masalah diperoleh, peneliti bersama guru memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan harapan meningkatnya kualitas pembelajaran *listening skill* bahasa Inggris yang dilaksanakan dengan memberikan alternatif tindakan berupa penerapan *Imperative Moods* di kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Jakarta Selatan.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Diharapkan setelah terlaksananya penelitian tindakan kelas ini, hasil penelitian dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun bermanfaat secara praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan, peningkatan, maupun perubahan pada diri siswa terutama dalam pengembangan metode/teknik yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan berarti dan berguna dalam pembelajaran khususnya peningkatan kualitas pengajaran, diantaranya:

a. Bagi siswa

Membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar serta kemampuan menyimak bahasa Inggris siswa sehingga bakat, sikap, minat, dan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat berkembang dengan baik.

b. Bagi guru

Memberikan masukan dalam penggunaan metode pembelajaran alternatif yang sesuai dengan kondisi siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Inggris sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi lebih menarik dan bermakna.

c. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi terkait inovasi dibidang pendidikan dalam pengembangan dan penggunaan metode/teknik belajar khususnya pembelajaran bahasa Inggris.

d. Bagi peneliti

Membantu peneliti dalam mengembangkan sikap professional dalam persiapan menjadi guru serta sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode/teknik yang dianggap relevan.

e. Bagi dosen

Membantu para dosen, khususnya dosen PGSD yang mengampu mata kuliah Bahasa Inggris dapat selalu menjalin kerjasama yang baik dengan guru SD guna mempersiapkan lulusan yang berkualitas dan selalu menciptakan inovasi-inovasi dalam bidang pendidikan.

Setelah melaksanakan penelitian tindakan kelas ini diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun bermanfaat secara praktis.

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. *Listening skills*

1. *Pengertian Listening skills*

Listening skills merupakan keterampilan berbahasa awal yang dimiliki oleh manusia. Keterampilan ini menjadi dasar dari tiga keterampilan berbahasa lainnya, yakni berbicara, membaca, dan menulis. Dalam tahap awal kehidupan, anak terlebih dahulu belajar memahami bahasa lisan dengan mendengar dan menyimak dari lingkungan terdekat, yaitu dari ayah, ibu, atau saudara yang ada di rumah. Dengan menyimak, anak-anak belajar bahasa dari bahasa lisan yang didengar berulang-ulang.¹ Buktinya bayi baru lahir selalu diajak berbicara oleh orang-orang di sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, melalui keterampilan menyimak sang bayi akan mampu berbicara dengan meniru kata-kata sederhana sedikit demi sedikit akan bertambah, dan kemampuan berbahasa lainnya semakin meningkat.

Sarıçoban berpendapat *listening is the ability to identify and understand what others are saying. For learners, listening is how spoken language becomes input (i.e., it is the first stage of learning a new language).*²

¹ Suyanto, *op. cit.*, h. 53.

² Sarıçoban, A, *The teaching of listening*. (The Internet TESL Journal 5 (12), 1999), (<http://iteslj.org/Articles/Saricoban-Listening.html>). Diunduh tanggal 10 Februari 2016 pukul 0.17.

Maksudnya *listening* merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang orang lain katakan. Untuk para pembelajar, *listening* adalah tentang bagaimana bahasa yang dibicarakan menjadi sebuah masukan yang merupakan langkah awal dalam belajar bahasa baru. Jadi, menurut Saricoban *listening* adalah tahap pertama dalam belajar bahasa melalui pemahaman komunikasi verbal.

Sejalan dengan Saricoban, Jhonson berpendapat *listening as "the ability to understand and respond effectively to oral communication."*³ Jhonson mendefinisikan *listening* sebagai kemampuan untuk memahami dan merespon secara efektif terhadap komunikasi verbal. Dapat dinyatakan bahwa *listening* membutuhkan pemahaman dari komunikasi yang disampaikan.

Cameron berpendapat *Listening is the receptive use of language, and since the goal is to make sense of the speech, the focus is on meaning rather than language.*⁴ *Listening* merupakan proses menerima dan tujuannya adalah untuk memberi makna sebuah percakapan sehingga fokus *listening* lebih kepada pemahaman agar isi pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

Listening skill is key to receiving messages effectively. It is a combination of hearing what another person says and psychological involvement with the person who is talking. Listening is a skill of Language. It requires a desire to understand another human being, an attitude of respect and acceptance,

³ BizMove Management Training Institute, *How to Improve Your Listening skills Effective Strategies for Enhancing Your Active Listening skills*, (<http://www.bizmove.com/books/how-to-improve-your-listening-skills.htm>). Diunduh tanggal 9 Februari 2016 pukul 23.35.

⁴ Cameron, L. *Teaching Languages to Young Learners*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2001)

*and a willingness to open one's mind to try and see things from another's point of view. It requires a high level of concentration and energy.*⁵

Listening skills merupakan kunci dalam menerima pesan secara efektif. *Listening skill* merupakan kombinasi dari mendengarkan apa yang orang lain katakan dan secara psikologi adanya keterkaitan dengan orang yang berbicara. *Listening* merupakan salah satu keterampilan berbahasa. *Listening* memerlukan keinginan untuk memahami orang lain, sikap menghargai dan menerima, dan keinginan untuk membuka pikiran seseorang melihat suatu hal dari sudut pandang lain. *Listening* menuntut konsentrasi yang lebih tinggi.

Dapat dikatakan *listening* memiliki keterkaitan dengan *hearing* meski diantara keduanya memiliki perbedaan. Sehubungan dengan hal tersebut, David menyatakan: "*Hearing is with the ears, but listening is with the mind*".⁶ Artinya *hearing* menggunakan telinga, akan tetapi *listening* menggunakan pemikiran. Pemikiran yang dimaksud adalah dalam proses *listening* tidak hanya mendengar, namun juga membutuhkan faktor konsentrasi, perhatian dan adanya upaya sungguh-sungguh untuk memahami isi pesan atau informasi yang disampaikan.

Hearing refers to the sounds that you hear, whereas listening requires more than that: it requires focus. Listening means paying attention not only to the story, but how it is told, the use of language and voice, and how the other person uses his or her body. In other words, it means being aware of both

⁵ Babita Tyagi, *An Important Skill and Its Various Aspects*, (<http://www.the-criterion.com/V4/n1/Babita.pdf>). Diunduh tanggal 10 Februari 2016 pukul 0.01.

⁶ BizMove Management Training Institute, *loc cit*.

*verbal and non-verbal messages. Your ability to listen effectively depends on the degree to which you perceive and understand these messages.*⁷

Hearing merujuk kepada bunyi-bunyian yang kita dengar, sedangkan *listening* membutuhkan lebih dari sekadar itu: *listening* menuntut seseorang untuk lebih fokus. *Listening* berarti menyimak, tidak hanya terhadap cerita yang disampaikan, tetapi juga bagaimana cerita tersebut diceritakan, penggunaan bahasa dan suaranya, serta bagaimana orang lain menggunakan bahasa tubuhnya. Dengan kata lain, *listening* sangat memperhatikan kedua pesan verbal juga non-verbal. Kemampuan *listening* yang efektif tergantung kepada seberapa besar kita bisa memahami dan menerima pesan tersebut. Pemahaman akan maksimal apabila didalam kegiatan *listening* mencakup lima tahap. *The process of listening occur in five stages. They are hearing, understanding, remembering, evaluating, and responding.*⁸

Mengacu pada teori yang telah dijabarkan, dalam *listening skills* terdapat kegiatan mengingat dan memahami. Kedua kegiatan tersebut termasuk kedalam taksonomi Bloom seperti yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl. Menurut Anderson dan Krathwohl dalam laporan tugas Evaluasi Pembelajaran yang dibuat oleh Septri Rahayu, dimensi proses kognitif taksonomi Bloom revisi khususnya pada dimensi C1 dan C2, terdiri

⁷ *Listening skills*, (<http://www.skillsyouneed.com/ips/listening-skills>). Diunduh tanggal 9 Februari 2016 pukul 23.31.

⁸ Tyagi, *op. cit.*, h. 2

atas C1 *Remember* (mengingat): (a) *Recognizing* (mengenal kembali), (b) *Recalling* (mengingat), dan C2 *Understand* (memahami): (a) *interpreting* (menafsirkan/menginterpretasikan), (b) *exemplifying* (memberi contoh), (c) *summarizing* (meringkas), (d) *inferring* (menarik inferensi), (e) *comparing* (membandingkan), (f) *explaining* (menjelaskan).

1. *Remember* (Mengingat)

Mengingat adalah kemampuan memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.

a. *Recognizing* (mengenal kembali).

Recognizing adalah memperoleh kembali pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang kemudian membandingkannya dengan informasi yang tersaji.

b. *Recalling* (mengingat)

Recalling adalah memperoleh kembali pengetahuan yang sesuai dari memori jangka panjang ketika merespon suatu masalah atau diberikan suatu perintah. Perintah dapat berupa sebuah pertanyaan.

2. *Understand* (memahami)

Memahami adalah kemampuan merumuskan makna dari pesan pembelajaran dan mampu mengkomunikasikannya dalam bentuk lisan, tulisan maupun grafik.

a. *Interpreting* (menginterpretasikan)

Interpreting adalah kemampuan untuk mengubah informasi yang disajikan dari satu bentuk ke bentuk yang lain. *Interpreting* dapat berupa mengubah kalimat ke kalimat, gambar ke kalimat, angka ke kalimat, kalimat ke angka, dan lain sebagainya.

b. *Exemplifying* (memberi contoh)

Exemplifying adalah kemampuan untuk memberikan contoh yang spesifik atau contoh mengenai konsep secara umum. *Exemplifying* dapat pula berarti mengidentifikasi pengertian dari bagian-bagian pada konsep umum.

c. *Classifying* (mengklasifikasikan)

Classifying adalah ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu merupakan bagian dari suatu kategori. *Classifying* dapat diartikan pula sebagai mendeteksi ciri atau pola yang menunjukkan bahwa ciri atau pola tersebut sesuai dengan kategori tertentu atau konsep tertentu.

d. *Summarizing* (menyimpulkan)

Siswa dikatakan memiliki kemampuan *Summarizing* ketika siswa dapat memberikan pernyataan tunggal yang menyatakan informasi yang disampaikan atau topik secara umum.

e. *Inferring* (menduga)

Inferring berarti dapat mencari pola dari beberapa contoh kasus. Siswa dikatakan memiliki kemampuan *Inferring* jika siswa dapat membayangkan konsep atau prinsip yang merupakan bagian dari contoh dengan cara mengkode karakteristik yang sesuai dari masing-masing contoh dan lebih penting lagi dengan tidak ada hubungan antara contoh-contoh tersebut.

f. *Comparing* (membandingkan)

Comparing adalah kemampuan menunjukkan persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek.

g. *Explaining* (menjelaskan)

Explaining adalah kemampuan merumuskan dan menggunakan model sebab akibat sebuah sistem. Siswa yang memiliki kemampuan menjelaskan dapat menggunakan hubungan sebab akibat antar bagian dalam suatu sistem.⁹

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses *listening* terdapat kegiatan mengingat dan memahami yang merupakan bagian dari C1 dan C2 pada taksonomi Bloom. Di dalam taksonomi Bloom terdapat dua dimensi C1 dan C2, terdiri atas C1 *Remember* (mengingat) dan C2 *Understand* (memahami). Namun peneliti mengerucutkan *listening skills* ini hanya kedalam beberapa aspek saja, diantaranya *recognizing* (mengenal kembali), dan *recalling* (mengingat) pada C1, dan *Interpreting*

⁹ Septri Rahayu, *Taksonomi Bloom Dimensi Belajar Marzano*, (Palembang: Evaluasi Pembelajaran Tugas 1, 2012) hl. 4-5.

(menginterpretasikan), *classifying* (mengklasifikasi), *comparing* (membandingkan) pada C2.

Recognizing (mengenal kembali) pada C1, dalam penelitian ini siswa akan mampu menganalisa bunyi kata, pesan, ataupun simbol yang telah didengar dan dilihat sebelumnya. Selanjutnya *Recalling* (mengingat), dalam kegiatan ini siswa akan mampu menuliskan, dan memilih gambar yang telah diberikan sebelumnya.

Sedangkan dalam C2 terdapat *Interpreting* (menginterpretasikan), dalam penelitian ini siswa akan mampu mengubah kalimat yang telah didengar ke dalam bentuk tulisan maupun gambar. Dalam aspek *Classifying* (mengklasifikasi) siswa mampu mendeteksi perbedaan dan persamaan makna dari petunjuk bentuk *imperative moods* yang diberikan. Terakhir adalah *Comparing* (membandingkan), siswa mampu mencari hubungan atau kaitan antara sebuah instruksi dengan gambar yang ada.

Berdasarkan teori-teori serta penjelasan yang telah diuraikan, maka peneliti menarik kesimpulan *listening skills* adalah keterampilan berbahasa awal yang di dalam prosesnya terdapat aspek *hearing* (mendengarkan), *noticing* (memperhatikan), *recognizing* (mengenal kembali), *recalling* (mengingat), *interpreting* (menginterpretasikan), *classifying* (mengklasifikasi), dan *comparing* (membandingkan) serta membutuhkan faktor konsentrasi dan perhatian yang tinggi, sehingga menuntut seseorang untuk lebih fokus agar mampu memahami dan merespon isi pesan atau informasi yang disampaikan

melalui komunikasi verbal maupun non-verbal agar komunikasi berlangsung secara efektif.

2. Tujuan *Listening skills*

Seseorang menyimak tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu pula dengan pembelajaran *listening skills*. Tujuan pembelajaran *listening skills* yang dikemukakan oleh Kasihani dalam *English for Young Learners*, antara lain: (1) mendengarkan petunjuk atau perintah untuk melakukan sesuatu; (2) mendapatkan informasi atau jawaban yang diperlukan; (3) memperoleh pesan, berita, dan cerita yang disampaikan secara lisan.¹⁰ Selain untuk mendengarkan suatu petunjuk, *listening* juga dapat digunakan untuk menyampaikan perintah dalam melakukan sesuatu. Pembelajaran ini juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi, pesan, berita, maupun cerita yang telah disampaikan.

Sedangkan tujuan menyimak menurut Hunt dan Logan dalam Saddhono dan Slamet adalah (a) untuk dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran pembicara, (b) untuk menikmati terhadap sesuatu materi ujaran (pagelaran) terutama dalam bidang seni, (c) untuk menilai bahan simakan, (c) untuk dapat menikmati dan menghargai bahan simakan, (d) untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan, ide-ide, perasaan-perasaan kepada

¹⁰ Suyanto, *op. cit.*, h.54.

orang lain dengan lancar dan tepat, (e) untuk dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, (f) untuk dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, (g) untuk dapat meyakinkan diri sendiri terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan¹¹

Mengacu kepada dua pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan *listening skills* adalah untuk mendengarkan petunjuk atau perintah; mendapatkan informasi; memperoleh pesan, berita, dan cerita yang disampaikan secara lisan; untuk menilai bahan simakan; untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan, perasaan-perasaan kepada orang lain; dan untuk dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat.

Di samping itu, terdapat empat perbedaan tingkah laku yang harus dibiasakan oleh siswa untuk menjadi pendengar yang baik, antara lain: (1) melihat seseorang yang sedang berbicara; (2) membiarkan siswa untuk duduk; (3) menjaga agar tetap fokus dan diam; (4) serta dengarkan seluruh kata.¹² Sama halnya dengan keterampilan berbahasa lainnya, *listening skills* pun memiliki beberapa faktor yang memiliki pengaruh besar agar kegiatan menyimak dapat berlangsung dengan baik, diantaranya posisi dan sikap dari

¹¹ Khundaru Saddhono dan Slamet, *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia* (Teori dan Aplikasi), (Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012), h. 14.

¹² Liz Spooner dan Jacqui Woodcock, *Teaching Children to Listen* (London: Continuum International Publishing, 2010), (<http://books.google.co.id>), h.7. Diunduh tanggal 15 Oktober 2015 pukul 09.00 WIB.

pembicara maupun pendengar, adanya kontak mata antara pembicara dan pendengar sangatlah diperlukan.

Melalui sikap tersebut, seorang pembicara akan merasa apa yang sedang dibicarakan mendapat perhatian yang baik dari pendengar. Selain itu, melalui sikap duduk, pendengar (siswa) akan lebih berkonsentrasi, fokus, dan rileks dalam memahami hal yang sedang dibicarakan. Setelah itu, setiap siswa akan mendengarkan seluruh kata yang diucapkan dengan baik. Terakhir adalah kejelasan bahasa yang dituturkan oleh pembicara. Informasi akan tersampaikan dengan baik jika pembicara memiliki kecakapan dalam bertutur kata serta pemilihan kata yang baik.

3. Langkah-Langkah dalam *Listening skills*

Listening skills memiliki tahapan atau langkah-langkah agar prosesnya dapat berlangsung secara efektif. *The process of listening occur in five stages. They are hearing, understanding, remembering, evaluating, and responding.*¹³ Dalam *listening skills* tujuan yang hendak dicapai adalah pemahaman, *hearing* merupakan kegiatan dasar agar seseorang menjadi fokus. Selanjutnya, pemahaman tersebut dicapai apabila seseorang mampu memahami (*understanding*) makna dari bunyi ataupun simbol yang disampaikan. *Remembering* juga menjadi bagian penting dalam proses *listening* karena

¹³ Tyagi, *loc cit.*

informasi yang berhasil diperoleh akan bermanfaat apabila informasi tersebut mampu diubah menjadi informasi jangka panjang. Kemudian *evaluating*, hanya penyimak aktif yang akan turut andil dalam tahap ini. Penyimak yang aktif akan mempertimbangkan dan menyeleksi informasi berdasarkan opini atau fakta untuk menghindari adanya bias ataupun prasangka dari informasi yang diperoleh. Kemudian yang terakhir adalah *responding*, tahap ini merupakan tahap penyelesaian atau akhir dari proses *listening* dan mengharuskan seseorang untuk memberikan umpan balik baik secara verbal maupun non-verbal, sebagai indikator bahwa proses *listening* berlangsung secara efektif.

Dalam kegiatan pembelajaran keterampilan menyimak (*listening skills*), Tarigan menyatakan bahwa terdapat beberapa langkah dalam kegiatan keterampilan menyimak, antara lain: (1) menentukan makna; (2) memperagakan ekspresi; (3) menyuruh mengulangi; (4) memberikan latihan ekstensif.¹⁴

Berdasarkan dua pernyataan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa langkah pertama dalam menyimak yakni menentukan materi dan memperkenalkan siswa kepada ekspresi baru, berupa kalimat, ujaran ataupun kosakata dan kemudian menjelaskan maknanya. Kegiatan ini menjadi tahap awal yang melibatkan pendengaran (*hearing*). Kemudian siswa akan memahami (*understanding*) dengan memperhatikan dan menerimanya.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Amgkasa, 2008), h.14-15.

Setelah itu siswa mampu mengingat (*remembering*) dan mengevaluasi (*evaluating*) dengan dilatih untuk memperagakan dan mengulangi setiap ekspresi baik berupa suatu kalimat, ujaran, gerak maupun laku serta latihan ekstensif atas materi yang telah diajarkan ataupun kombinasi dengan materi baru. Terakhir adalah salah satu bukti suksesnya proses menyimak yaitu siswa mampu merespon secara verbal atas apa yang disampaikan guru.

4. *Listening skills* pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Ghazali mengemukakan bahwa beberapa praktisi masih berpendapat sampai sekarang bahwa pembelajaran bahasa adalah sebuah proses yang berjalan linear/lurus, yaitu diawali dengan menguasai bahasa lisan (menyimak dan berbicara) dan baru kemudian beralih ke bahasa tulis.¹⁵

Listening merupakan kegiatan awal dalam proses berbahasa serta lebih banyak terjadi dalam berkomunikasi, *Listening skills* menjadi sangat penting diajarkan di sekolah dasar, khususnya untuk memperkenalkan bahasa Inggris secara lisan. Selama pembelajaran bahasa Inggris di sekolah, guru perlu memperhatikan fungsi dari bahasa Inggris itu sendiri, dapat berupa penggunaan bahasa untuk keperluan sosial, menyampaikan informasi,

¹⁵ Ghazali, *op. cit.*, h. 168.

maupun pembiasaan dalam kelas sehingga siswa akan merasa akrab dan tidak sulit menebak makna dari kalimat bahasa Inggris yang didengarnya.

Seperti yang Richard dalam Ghazali kemukakan

Guru perlu memerhatikan fungsi-fungsi interaksional dan fungsi-fungsi transaksional dari bahasa. Penggunaan bahasa secara interaksional adalah penggunaan bahasa untuk keperluan sosial dari bahasa seperti memberi salam, memberi pujian, bergurau, menggunakan penanda-penanda jarak sosial antarpemuter dan melakukan percakapan serius atau sekadar ngobrol bersama teman untuk melewati waktu. Sementara penggunaan bahasa secara transaksional adalah ketika bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, seperti misalnya memberi petunjuk, memberi nasehat, meminta sesuatu, memberikan kuliah tentang topik tertentu dan memberikan informasi tentang berita tertentu.¹⁶

Sedangkan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara hal yang sederhana, misalnya guru membiasakan memberi perintah ataupun petunjuk di dalam kelas menggunakan bahasa Inggris tanpa langsung memberitahu arti dari petunjuk atau perintah itu agar siswa memahami dengan sendirinya kemudian melaksanakannya dengan benar.

Selain memberikan perintah, membiasakan siswa untuk mendengarkan sesuatu yang menyenangkan akan membuat siswa tertarik dan termotivasi dalam memahami materi pelajaran. Ur mengatakan "*if students are listening to something entertaining, then they are likely to attend and get full benefit from the listening experience*, (jika siswa mendengarkan sesuatu yang menyenangkan, maka mereka akan datang dan mendapatkan manfaat yang

¹⁶ *Ibid.*, h. 184.

banyak dari pengalaman mendengarkannya)¹⁷". Maksudnya jika terdapat sesuatu hal yang menarik perhatian, maka siswa akan menyukainya kemudian menyimaknya dengan saksama dan mendapatkan banyak manfaat dari pengalaman mendengarkan/menyimak.

Menurut Watson and Smeltzer dalam Nunan, "*factors internal to the learner, such as attentiveness, motivation, interest and knowledge the topic, can have a marked bearing on listening success*, (Faktor-faktor internal dalam diri siswa seperti perhatian, motivasi, minat dan pengetahuan tentang topik yang diperdengarkan merupakan tanda adanya kesuksesan dalam menyimak)¹⁸". Dalam kegiatan pembelajaran, untuk dapat meningkatkan *listening skills* siswa diperlukan beberapa faktor internal yang perlu digali, yakni faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri seperti perhatian, motivasi, minat serta pengetahuan mengenai topik dari informasi yang akan diberikan.

Salah satu dari faktor internal tersebut adalah motivasi, pemberian pujian kepada siswa apabila siswa telah melakukan dengan benar menjadi hal yang tidak boleh dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu dikarenakan melalui pujian anak akan menjadi senang dan termotivasi untuk terus belajar.

Faktor internal lainnya yaitu pengetahuan tentang topik yang diperdengarkan. Untuk mendukung proses pembelajaran, topik atau pemilihan

¹⁷ Indah Sari Basya, *Teaching listening Using Dialogues for Sixth Grade Students of SDN Pisangan Timur 01 in East Jakarta*, (Jakarta: Skripsi, 2007), h. 9.

¹⁸ David Nunan, *Second Language Teaching & Learning*, (Boston: Heinle & Heinle Publisher, 2005), h.207.

bahan ajar yang diperdengarkan untuk *listening skills* bergantung pada keterampilan yang akan ditingkatkan pada diri siswa. Ur menyatakan “*the students are required to do something in response to what they hear that will demonstrate their understanding*” (siswa diminta untuk melakukan sesuatu dalam merespon apa yang mereka dengar yang akan mendemonstrasikan pemahaman mereka).¹⁹

Sesuai dengan pernyataan di atas, topik yang diberikan guru hendaklah diperdengarkan kemudian didemonstrasikan oleh siswa, agar siswa mampu memperoleh pemahaman dan makna melalui aktivitas gerakan tubuh ataupun demonstrasi yang dilaksanakan. Biasanya materi pada siswa kelas IV SD meliputi kegiatan *listening* dalam memahami instruksi sederhana pada ruang lingkup kelas atau lingkungan sekolah. Melalui instruksi tanpa penerjemahan langsung dari guru disertai pendemonstrasian di kelas, diharapkan siswa akan memahami makna bahasa Inggris dengan sendirinya.

Adapun topik dari informasi tersebut dapat dituangkan dalam bentuk cerita, berita, atau instruksi secara lisan maupun dituliskan terlebih dahulu dalam bentuk teks yang kemudian diperdengarkan kepada siswa. Aspek-aspek yang tercantum di bawah ini dapat membantu untuk menilai tingkat kesulitan teks, apakah relatif mudah atau sulit sebuah teks yang akan diperdengarkan kepada siswa, antara lain:

¹⁹ Indah Sari Basya, *op.cit.*, h. 7.

(1) Apakah teks, cerita atau instruksi sesuai dengan harapan? Teks disajikan dalam urutan kronologis, yang memiliki judul yang informatif, dan menyajikan informasi yang jelas (ide utama pertama, rincian, dan contoh), (2) Apakah siswa akrab dengan topik ini? Topik yang digunakan janganlah yang asing atau tidak atau tidak pernah siswa dengar, karena dapat membuat siswa sulit dalam memahami teks yang didengarkan, (3) Apakah teks yang diperdengarkan jelas perbedaannya? Maksudnya, semakin banyak perbedaan, semakin mudah pemahaman tersebut, (4) apakah teks *listening skills* didukung secara visual untuk membantu dalam penafsiran dan pemahaman soal? Maksudnya, soal teks *listening skills* dapat disertai gambar-gambar untuk membantu menkonteksualisasikan apa yang diperdengarkan dan memberikan petunjuk yang bermakna.²⁰

Beberapa hal tersebut merupakan contoh kriteria informasi/input yang harus diperhatikan untuk mengarahkan pembentukan sistem bahasa khususnya *listening skills* dalam pikiran pembelajar. Proses konstruksi keterampilan bahasa, khususnya menyimak, itu sendiri perlu memiliki akses agar mendapatkan input yang bermakna dan bisa dipahami.

Kunci kesuksesan dalam menyimak/*listening* adalah adanya akses untuk pemerolehan informasi/input. Salah satu contoh aksesnya yaitu dengan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Pemilihan strategi yang didasarkan pada situasi kelas beserta kesulitan-kesulitan yang sekiranya akan dijumpai selama proses pembelajaran. Seperti yang dikemukakan P.Ur dalam Ghazzali,

Di dalam membuat perencanaan untuk latihan menyimak, kita perlu ingat jenis situasi kehidupan nyata apa yang hendak kita sajikan kepada siswa, dan selain itu kita juga perlu memperhatikan kesulitan-kesulitan yang mungkin akan ditemui oleh siswa dan bagaimana siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan itu dengan latihan. Selain itu, kita juga perlu memperhatikan sebuah faktor lain yang kompleks, yaitu sifat dari proses belajar-mengajar di dalam kelas itu sendiri. Ada faktor-faktor fisik yang harus

²⁰ Yusuf, *Strategi Pembelajaran Listening*, 2011, (http://www.slideshare.net/yusuf_k/toeic-listening), h.10. Diunduh tanggal 15 Oktober 2015 pukul 23.13 WIB.

diperhatikan seperti ukuran dan pengaturan siswa di dalam kelas, dan jumlah siswa di dalam kelas, ada faktor-faktor teknis seperti penggunaan tape recorder atau peralatan elektronik lain, serta faktor-faktor pedagogis yang sangat banyak jumlahnya seperti: bagaimana meningkatkan motivasi, konsentrasi dan partisipasi siswa, bagaimana cara mengoreksi, memberikan masukan, bagaimana memberikan latihan secara efisien, dan seterusnya.²¹

Dalam hal ini peran guru sangat penting untuk membimbing serta membantu siswa agar menjadi pendengar yang baik, mendengar secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran menyimak, pembelajar harus mengingat ujaran atau rangkaian ujaran, berupa kalimat maupun kata dengan terus didengar sambil terus menyimak bagian yang lain. Biasanya kegiatan ini dilakukan secara teratur dan berkesinambungan melalui guru langsung maupun media pembelajaran berupa kaset, video, film, ataupun lagu agar siswa semakin terlatih dan terbiasa mendengar instruksi, cerita, lagu, maupun percakapan dalam bahasa Inggris. Seperti pendapat Dunkel dalam Ghazali bahwa guru juga perlu memberikan kegiatan mendengar dalam jumlah yang besar (*extensive*) kepada siswa dan memberikan banyak jenis wacana lisan yang otentik dengan menggunakan sarana audio dan video.²²

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan pembelajaran *listening skills* di sekolah dasar merupakan kegiatan menyimak sesuatu hal yang telah dirancang semenarik dan sekreatif mungkin dengan berbagai pemilihan strategi, bahan ajar, juga melalui berbagai media

²¹ Ghazali, *op. cit.*, h. 167.

²² *Ibid.*, h. 187.

pembelajaran yang tepat agar mudah dipahami siswa, kemudian melalui pemahamannya didemonstrasikan sehingga siswa mendapatkan manfaat dari pengalaman menyimaknya.

B. Imperative moods

Penggunaan *imperative moods* atau kalimat imperatif yang melibatkan perintah (*commands*) paling banyak kita jumpai di sekolah-sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh bentuknya yang secara struktur adalah kalimat-kalimat yang pendek dan mensyaratkan keterlibatan tindakan penyerta (*accompanying actions*) akan mudah untuk dipahami oleh siswa-siswa sekolah dasar. *Imperrative moods* ini juga sangat mudah untuk dikaitkan dengan materi pelajaran Bahasa Inggris dengan konteks kelas. Bahkan tak jarang di jumpai pada kelas-kelas sekolah dasar pajangan kelas (*classroom display*) yang melibatkan penggunaan *imperative moods*. Tak heran jika pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah dasar menggunakan kalimat perintah dalam bentuk *imperative moods* karena mudah untuk dipahami siswa pemelajar pemula (*beginners*) seperti siswa-siswa di sekolah-sekolah dasar.

1. Pengertian Imperative Moods

Dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris kalimat imperatif memiliki persamaan makna, yakni kalimat yang isinya mengandung unsur perintah, larangan, peringatan, sampai dengan permohonan.

Menurut pendapat George, *Mood are the changes in the form of the verb to show the various ways in which the action or state is thought of by the speaker.*²³ Artinya *mood* (suasana hati) merupakan perubahan bentuk kata kerja/perilaku untuk menunjukkan berbagai tindakan atau kondisi si pembicara. George juga menambahkan, *Imperative Mood this form is the mood of command, request, admonition, supplication, entreaty, warning, prohibition. It now has many forms. One of them, the simple imperative, is one of the oldest forms of our language: Go! Run! The Imperative is treated in considerable detail in Syntax.*²⁴ Artinya bentuk *imperative mood* adalah bentuk perintah, permintaan, teguran, permohonan, paksaan, peringatan, larangan yang memiliki banyak bentuk. Salah satunya adalah *simple imperative* (perintah sederhana) yaitu salah satu bentuk kuno/tua dari bahasa, seperti: Pergi! Lari! Perintah diperlakukan dengan sangat detail dalam ilmu sintaksis.

Rahardi berpendapat bahwa

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu.²⁵

²³ George O. Curme, *English Grammar*, (New York: United States of America, 1966), h. 54.

²⁴ *Ibid*, h.55.

²⁵ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga,2005) h.79.

Richard Nordquist pun mengemukakan hal yang hampir sama, *Imperative moods is a form of grammar (grammatical mood) that using verbs as modal (modality) which usually used to give commands, requests), giving prohibitions, giving permission or exhortations.*²⁶

Dari tiga pendapat di atas, dapat dikatakan kalimat imperatif atau *imperative moods* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bentuk *grammar* yang menggunakan kata kerja/verba (*verbs*) sebagai *modal (modality)*, memiliki banyak variasi yang cukup kompleks serta memiliki kesamaan unsur, yakni perintah (*commands*), teguran, larangan (*prohibitions*), nasehat/peringatan/mendesak (*exhortations*), permintaan (*requests*), sampai dengan permohonan.

2. Penggunaan *Imperative moods* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar di Indonesia pada umumnya merupakan pelajar bahasa Inggris awal/pemula (*beginners*) dimana masalah keterbatasan/limitasi jumlah dan pemahaman kosakata Bahasa Inggris merupakan masalah utama dan menjadi hambatan yang signifikan bagi para pelajar ini.

Salah satu alternatif dalam mengatasi masalah ini yaitu dengan memberikan kosakata Bahasa Inggris diiringi dengan contoh tindakan yang

²⁶ Richard Nordquist, *Imperative Sentence*, (<http://www.imperative sentence By Richard NordquistAds:ERP Definition London>). Diunduh tanggal 15 Oktober 2015 pukul 23.45.

dimaksud. Dengan begitu para siswa sekolah dasar akan dapat memahami arti kosakata yang dipelajari dengan menafsirkan dari tindakan nyata yang ditampilkan/dipertunjukkan tanpa penerjemahan guru secara langsung. Hal ini membuat pembelajaran akan lebih nyata dan bermakna. Penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif karena struktur *imperative moods* yang pendek dan disertai dengan tindakan akan lebih mudah untuk dimengerti oleh siswa-siswa sekolah dasar.

C. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan minat anak terhadap bahasa Inggris. Anak usia SD masih mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotornya. Oleh karena itu siswa usia SD membutuhkan bantuan serta bimbingan orang lain juga arahan agar anak merasakan dan memperoleh manfaat langsung melalui pengalamannya itu.

Seorang pendidik profesional sudah seharusnya memiliki bekal pengetahuan mengenai karakteristik siswa yang akan dihadapi karena perbedaan usia anak akan mempengaruhi kemampuan dan keterampilan anak dalam mempelajari bahasa Inggris.



Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget²⁷

Pada umumnya usia siswa Sekolah Dasar di Indonesia berkisar antara 6 – 12 tahun. Berdasarkan rentangan usia tersebut, maka siswa kelas IV yang

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 101.

berusia 9 – 10 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini umumnya anak memiliki sifat:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat.
- b. Senang bermain atau suasana yang menggembirakan.
- c. Mengatur dirinya sendiri, mengeksplorasi situasi sehingga suka mencoba-coba.
- d. Memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi, tidak suka mengalami kegagalan.
- e. Akan belajar efektif jika ia merasa senang dengan situasi yang ada.
- f. Belajar dengan cara bekerja dan senang mengajarkan apa yang ia bisa kepadanya temannya.²⁸

Berdasarkan sifat-sifat tersebut dapat dikatakan bahwa siswa sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, kecakapan berpikir logisnya terbatas pada benda-benda yang bersifat konkret, melakukan klasifikasi dan pengelompokan serta pengaturan masalah. Melalui pikiran dan pengalamannya anak akan belajar berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan benda-benda yang ada di lingkungannya.

Di sisi lain, dalam perkembangan bahasa, usia ini merupakan masa perkembangan yang produktif dan pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Apa yang dilihat dan dirasakan akan dikomentari dengan langsung dan apa adanya, bahkan sering muncul pertanyaan-pertanyaan logis dan membutuhkan jawaban yang logis pula.

²⁸ Mulyana Sumantri, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), p.2.12

Pembelajaran pada siswa kelas IV sekolah dasar hendaknya disesuaikan dengan perubahan terjadi pada aspek perkembangan anak seperti fisik, kognitif, sosial emosional. Kesesuaian dengan individu adalah setiap anak mempunyai karakter yang unik dan khas dalam cara berinteraksi dengan lingkungan, cara belajar dan lama belajar.²⁹ Jika kesesuaian tersebut dapat terlaksana maka kegiatan belajar mengajar di kelas akan terasa menyenangkan juga bermakna sehingga tujuan pembelajaran pun dapat dicapai dengan baik.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian yang telah dikaji dan dilaksanakan sebelumnya karena memiliki kesamaan pada salah satu variabel. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Arum Yulistiyaningsih dalam skripsinya dengan judul “Peningkatan *Listening skills* Bahasa Inggris Dengan Metode TPR (*Total Physycal Response*) Di Kelas IV SDN Cakung Barat 22 Petang Jakarta Timur”, yang melibatkan siswa secara aktif dengan prosentase hasil penelitian menandakan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 14,4% dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode Total Physical Response dalam pembelajaran bahasa Inggris pada

²⁹ Sue Bredekamp, *Developmetally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth through Age 8* (Washington DC: NCTM, 1987), h.18

materi pokok aktivitas kelas IV Sekolah Dasar dapat meningkatkan *listening skills* siswa.

Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ranti Fahlia Hapsari dengan judul skripsi “Upaya Meningkatkan *Listening skills* Melalui Nyanyian Pada Siswa Kelas II SDS Budi Wanita Setiabudi Jakarta Selatan”. Dari penelitian tindakan kelas ini didapatkan hasil bahwa strategi nyanyian merupakan salah satu strategi menyenangkan yang cocok bagi siswa khususnya untuk meningkatkan *listening skills* siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Terbukti dengan adanya peningkatan prosentase *listening skills* yaitu dari 77,41% pada awal siklus menjadi 87,09% pada siklus terakhir.

Penelitian terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Intan Widyawati dengan judul skripsi “Meningkatkan Keterampilan Menyimak (*Listening skills*) Bahasa Inggris Melalui Media Audio-Visual pada Siswa Kelas V.” Dari penelitian tindakan kelas ini didapatkan hasil bahwa penggunaan media audio-visual siswa lebih tertarik dan mempelajari materi sehingga sangat mempengaruhi *listening skills* siswa. Persentase hasil yang diperoleh pada tiap penelitiannya mengalami peningkatan dari nilai ≥ 68 sebesar 8,1% pada prapenelitian, pada akhir siklus I didapat sebesar 32,22% dan pada akhir siklus II didapat peningkatan menjadi 73,33%.

Dari ketiga penelitian tersebut, membuktikan bahwa berbagai upaya yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan *listening skills* siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Dasar. Atas dasar inovasi

pendidikan khususnya dalam penggunaan teknik alternatif agar terciptanya pembelajaran yang lebih efektif pada setiap keterampilan bahasa, maka peneliti memadukan salah satu variabel pada penelitian relevan yaitu variabel *listening skills* dengan variabel dari peneliti sendiri yaitu teknik *imperative moods*.

Penelitian ini menggunakan teknik *Imperative moods* dengan dasar pertimbangan bahwa teknik ini tepat digunakan untuk meningkatkan *Listening skills* pada pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya pada kelas IV. Melalui *imperative moods*, siswa akan mampu memahami arti kosakata yang dipelajari dengan menyimak dan menafsirkan dari tindakan nyata yang ditampilkan/dipertunjukkan tanpa penerjemahan langsung oleh guru.

Penggunaan *imperative moods* yang melibatkan perintah (*commands*) paling banyak dijumpai di sekolah-sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh bentuknya yang secara struktur adalah kalimat-kalimat yang pendek dan mensyaratkan keterlibatan tindakan penyerta (*accompanying actions*) sehingga akan mudah dipahami oleh siswa-siswa sekolah dasar. *Imperative moods* juga sangat mudah untuk dikaitkan dengan materi pelajaran Bahasa Inggris dengan konteks kelas.

E. Kerangka Berpikir

Listening skills ialah keterampilan berbahasa awal yang di dalam prosesnya terdapat aspek *hearing* (mendengarkan), *noticing* (memperhatikan), *recognizing* (mengenal kembali), *recalling* (mengingat), *interpreting* (menginterpretasikan), *classifying* (mengklasifikasi), dan *comparing* (membandingkan) serta membutuhkan faktor konsentrasi dan perhatian yang tinggi, sehingga menuntut seseorang untuk lebih fokus agar mampu memahami dan merespon isi pesan atau informasi yang disampaikan melalui komunikasi verbal maupun non-verbal agar komunikasi berlangsung secara efektif.

Dalam pembelajaran, untuk meningkatkan *listening skills* harus digunakan suatu metode/teknik pembelajaran yang dapat membantu para siswa untuk dapat meningkatkan *listening skills* mereka secara lebih efektif. Untuk itu imperative moods dapat digunakan guna meningkatkan *listening skills* ini pada siswa sekolah dasar secara lebih efektif.

Imperative moods adalah bentuk *grammar* yang menggunakan kata kerja/verba (*verbs*) sebagai *modal (modality)*, memiliki banyak variasi yang cukup kompleks serta memiliki kesamaan unsur, yakni perintah (*commands*), teguran, larangan (*prohibitions*), nasehat/peringatan/mendesak (*exhortations*), permintaan (*requests*), sampai dengan permohonan. Penggunaan *imperative moods* atau bisa juga disebut kalimat-kalimat imperatif yang melibatkan perintah (*commands*) paling banyak kita jumpai di sekolah-sekolah dasar. Hal

ini disebabkan karena bentuknya yang secara struktur adalah kalimat-kalimat yang pendek dan mensyaratkan keterlibatan tindakan penyerta (*accompanying actions*) akan mudah untuk dipahami oleh siswa-siswa sekolah dasar. Maka tak heran jika pembelajaran Bahasa Inggris di kelas-kelas awal sekalipun melibatkan penggunaan kalimat perintah dalam bentuk *imperative moods* karena mudah untuk dipahami siswa pemelajar pemula (*beginners*) seperti siswa-siswa di sekolah-sekolah dasar kita.

Dengan demikian penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas IV Sekolah Dasar akan dapat meningkatkan *listening skills* Bahasa Inggris para siswa.

F. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Berdasarkan analisis teori yang telah diuraikan sebelumnya dapat dijelaskan bahwa *listening skills* adalah keterampilan berbahasa awal yang di dalam prosesnya terdapat aspek *hearing* (mendengarkan), *noticing* (memperhatikan), *recognizing* (mengenal kembali), *recalling* (mengingat), *interpreting* (menginterpretasikan), *classifying* (mengklasifikasi), dan *comparing* (membandingkan) serta membutuhkan faktor konsentrasi dan perhatian yang tinggi, sehingga menuntut seseorang untuk lebih fokus agar mampu memahami dan merespon isi pesan atau informasi yang disampaikan melalui komunikasi verbal maupun non-verbal agar komunikasi berlangsung secara efektif.

Imperative moods adalah salah satu bentuk dari bentuk *grammar* yang menggunakan kata kerja/verba (*verbs*) sebagai *modal (modality)*, memiliki banyak variasi yang cukup kompleks serta memiliki kesamaan unsur, yakni perintah (*commands*), teguran, larangan (*prohibitions*), nasehat/peringatan/mendesak (*exhortations*), permintaan (*requests*), sampai dengan permohonan.

Dalam penggunaan *imperative moods* ini siswa akan diajak meniru ataupun mendemonstrasikan perintah-perintah dari guru ataupun teman sebayanya secara berulang-ulang. Perintah-perintah itu diberikan guru untuk kemudian dipahami maknanya oleh siswa tanpa memberitahukan arti kalimat perintah tersebut. Diharapkan dengan menggunakan *imperative moods* dalam aktivitas pembelajaran, siswa dapat mempelajari bahasa Inggris dengan mudah dan menyenangkan sehingga *listening skills* para siswa meningkat.

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada pemecahan masalah di atas, maka hipotesis tindakan adalah dengan menggunakan *imperative moods* dapat meningkatkan *listening skills* Bahasa Inggris siswa kelas IV.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *listening skills* melalui *Imperative moods* pada siswa Kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas IV B di SDN Menteng Atas 01 Pagi yang terletak di Jalan Dr. Saharjo No 121 Jakarta Selatan selama kurang lebih satu semester di semester dua. Terhitung sejak awal Oktober 2015 hingga pertengahan Februari 2016.

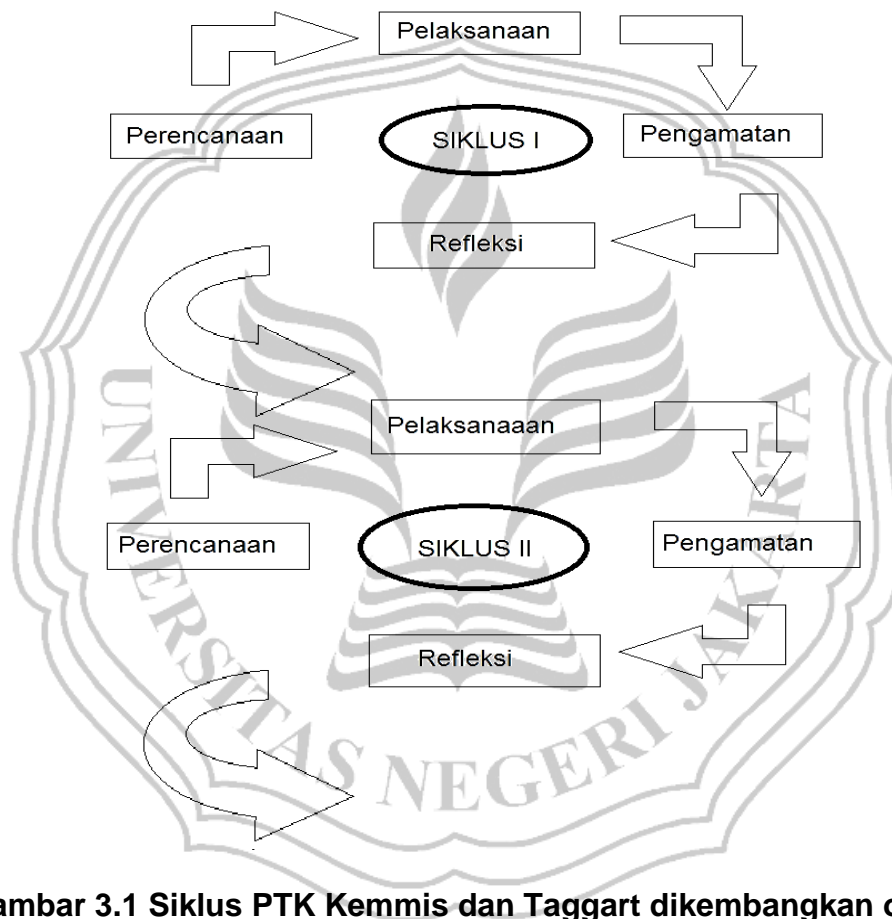
C. Metode, Desain Tindakan/Rancangan Sikulus Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian formal yang dilakukan di kelas untuk menyempurnakan dan memecahkan permasalahan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan muncul jalan keluar yang kreatif dan inovatif untuk siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di dalam kelas.

2. Desain Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model proses siklus (putaran) dengan desain penelitian model PTK Kemmis dan Mc Taggart yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3.1 Siklus PTK Kemmis dan Taggart dikembangkan oleh
Suharsimi Arikunto**

Model Kemmis dan Mc Taggart peneliti anggap cocok dan cukup mudah untuk penelitian ini. Desainnya sederhana dan cukup jelas. Dalam satu siklus, prosedur kerja penelitian tindakan menurut model Kemmis dan

Taggart terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan/observasi (*observe*), dan refleksi (*reflection*). Jika hasil analisa pada kegiatan refleksi di siklus pertama masih terdapat kekurangan, maka kemudian peneliti melanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya.

1. Tindakan Perencanaan (*Planning*)

Sebelum melaksanakan penelitian di tahap awal menuju penelitian, peneliti bersama guru melakukan kegiatan survei keadaan di SDN Menteng Atas 01 Pagi. Adapun tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk mengetahui secara detil kondisi beserta dengan permasalahan kelas yang akan diteliti. Survei lapangan ini dilakukan dengan melakukan diagnosis dan observasi terhadap pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di kelas IV sehingga diperoleh permasalahan yang ada yaitu dalam pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris yang menjadi fokus penelitian ini.

Selanjutnya, guru dan peneliti membuat perencanaan tindakan secara keseluruhan dalam proses pembelajaran yang meliputi menentukan kompetensi yang berhubungan dengan materi, menentukan tujuan pembelajaran, merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), strategi pembelajaran, memilih dan menyiapkan media/bahan ajar yang cocok untuk siswa seperti video, lagu, MP3 percakapan bahasa Inggris, gambar-gambar, bahan bacaan, lembar soal, dan instrumen pengamatan

tindakan, serta kamera untuk mendokumentasikan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Penelitian dilakukan di kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Pagi Jakarta Selatan dilaksanakan dalam 2 siklus dan tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Total waktu yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 4 pertemuan x 2 x 35 menit = 280 menit. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

- a. Mengkondisikan kelas serta mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.
- b. Siswa diperkenalkan vocabulary mengenai marka jalan (*road signs*) dan penunjuk tempat (*preposition of place*) melalui bantuan video. Kemudian siswa diminta untuk mendengarkan dengan saksama kalimat-kalimat perintah bentuk *imperative moods* yang diberikan dan siswa melakukan tindakan sesuai dengan petunjuk arah (*giving direction*) yang di perdengarkan.
- c. Membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan perintah (*commands*), permintaan (*request*), larangan (*prohibition*), permintaan izin (*permission*), dalam bentuk *imperative moods*.
- d. Siswa diminta untuk memperhatikan peta lokasi suatu benda yang diberikan guru dan kemudian menyimak instruksi yang diperdengarkan

melalui MP3 (dalam bentuk *imperative moods*) untuk menemukan lokasi benda yang ditentukan.

- e. Siswa diminta untuk menunjukkan lokasi benda yang dimaksud dalam peta berdasarkan informasi yang disimak.
- f. Guru mengulang kembali MP3 yang di perdengarkan sebelumnya berupa instruksi untuk menemukan lokasi benda dan siswa mendengarkan kembali instruksi tersebut untuk mengecek kebenaran jawaban mereka.
- g. Guru memberikan pemantapan materi selanjutnya para siswa diminta untuk mengerjakan lembar kerja secara mandiri
- h. Siswa diberikan kesempatan bertanya jika ada yang kurang di mengerti
- i. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari

1) Pertemuan 1 siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Pada awal pelaksanaan, siswa diperkenalkan *vocabulary* tentang marka jalan (*road signs*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*) melalui media *video*, dan mendengarkan cara pengucapan dan pelafalan yang benar dalam bahasa Inggris yang sedang dipelajari, kemudian bersama-sama mengulanginya dengan suara keras. Selanjutnya siswa diminta untuk menyimak video yang berbeda dari video sebelumnya namun masih berisikan tentang *giving*

direction dan *imperative moods*. Setelah itu guru akan menanyakan seputar isi video yang disimak.

Pada tahap elaborasi, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberikan peta kota. Siswa diberikan instruksi oleh guru seputar penunjukkan arah dan *imperative moods* dengan tujuan menemukan lokasi yang telah ditentukan oleh guru. Kelompok pemenang adalah kelompok yang berhasil menemukan lokasi tersebut sesuai instruksi dari guru.

2) Pertemuan 2 siklus I

Perbedaan pertemuan 1 dengan pertemuan 2 terletak pada kegiatan awal. Pada pertemuan ini, peneliti terlebih dahulu melakukan tanya jawab terkait materi pelajaran sebelumnya dan memutar video yang sama. Selain itu materi pelajaran di pertemuan ke-2 membahas tentang memberikan petunjuk arah (*giving direction*) dengan *vocabulary* mengenai petunjuk tempat (*preposition of place*).

Apabila siswa dinilai sudah cukup paham, kegiatan beralih pada permainan. Siswa membentuk kelompok yang terdiri dari lima orang. Permainan dilakukan di lingkungan sekolah. Masing-masing kelompok memiliki misi untuk menemukan benda/lokasi yang telah ditentukan. Pada kelompok yang mendapat giliran, satu orang siswa bertugas mengarahkan, dan 4 orang lainnya bertugas melaksanakan instruksi dengan tindakan

sesuai dengan instruksi yang diberikan. Pada tahap akhir siswa diberikan tugas mandiri untuk melatih *listening skills* siswa.

3. Pengamatan

Observer mengamati kegiatan pembelajaran di dalam kelas, memperhatikan kemampuan menyimak siswa dalam merespon instruksi, maupun merespon berupa ungkapan atau tindakan. Pengamatan ini dibantu dengan menggunakan alat pengumpul data berupa kamera, catatan lapangan, serta soal-soal yang melatih *listening skills* siswa.

4. Tahap Refleksi

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan diskusi bersama observer. Dalam tahap refleksi ini dilakukan perenungan kegiatan yang telah dilakukan bersama dengan kolaborator. Misalnya siswa masih malu atau takut merespon kalimat *imperative moods* maupun saat mendemonstrasikan kalimat perintah yang di ucapkan guru. Inti dari tahap refleksi ini adalah untuk mengevaluasi, membahas kelemahan dan kelebihan proses pembelajaran yang dilaksanakan sebagai tindakan kelas dalam penelitian ini dan membuat kesimpulan untuk memberikan perbaikan pada tindakan di siklus selanjutnya.

D. Subjek/Partisipan dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, guru kelas, dan semua siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Jakarta Selatan. Sedangkan partisipannya adalah guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Partisipan bertindak sebagai kolaborator dan observer untuk mengamati serta memberikan koreksi selama jalannya proses penelitian.

E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti yaitu sebagai peneliti, pelaksana utama serta pemimpin perencanaan dalam penelitian juga dalam penyusunan instrumen, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun penilaian hasil kerja siswa dan penulisan laporan. Posisi peneliti yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas untuk mengumpulkan data sesuai dengan permasalahan di kelas yang menjadi fokus penelitian.

F. Hasil Tindakan yang Diharapkan

Keberhasilan pembelajaran dengan penggunaan *imperative moods* yang diharapkan yakni aspek proses dan hasil evaluasi pelaksanaan tindakan oleh siswa melalui tes tertulis menyimak (*listening written test*) menjadi semakin meningkat secara signifikan dibanding sebelumnya serta proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung kondusif dan efektif ditandai dengan siswa aktif dalam pembelajaran. Media dan materi sesuai dengan

apa yang diberikan kepada siswa. Pencapaian target diukur melalui evaluasi yang ditunjukkan dalam bentuk peningkatan kemampuan menyimak siswa 75% dari jumlah siswa mencapai skor tes tertulis menyimak (*listening written test*) ≥ 75 .

G. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan kata jamak dari datum. Data dapat diartikan sebagai keterangan-keterangan mengenai suatu keadaan atau masalah dalam bentuk angka (golongan).¹ Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa melalui *imperative moods* serta data hasil penelitian *listening skills*. Data pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana yang telah dibuat oleh peneliti (RPP).

Sementara data hasil penelitian merupakan hasil dari pemantauan tindakan dan data hasil penelitian berupa peningkatan bahasa Inggris siswa kelas IV SDN 01 Pagi Menteng Atas Jakarta Selatan. Data hasil penelitian akan digunakan sebagai gambaran peningkatan *listening skills* dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas IV SDN 01 Pagi Menteng Atas Jakarta Selatan.

¹ Darwyan Syah, Pengantar Statistik Pendidikan, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 9.

2. Sumber Data

Sama halnya dengan data, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yakni pertama sumber data pemantau aktivitas guru dan siswa, dan kedua sumber data penelitian. Adapun yang dimaksud dengan sumber data pemantau aktivitas guru dan siswa dalam penelitian yang dilakukan adalah kegiatan pembelajaran *listening skills* bahasa Inggris yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Jakarta Selatan dengan menggunakan *imperative moods*. Sedangkan sumber data penelitian adalah siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Jakarta Selatan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian kelas ini ada dua yaitu tes dan non tes. Teknik tes untuk materi data penelitian berupa hasil peningkatan *listening skills*. Tes tertulis sebagai teknik penilaian dalam peningkatan (*listening written test*) dan teknik non tes untuk menyaring data pemantau tindakan (*action*) yaitu data proses pembelajaran selama tindakan diberikan. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian yaitu:

1. Observasi langsung yaitu pengumpulan data melalui pengamatan langsung mengenai permasalahan yang diteliti, kemudian mencatatnya pada lembar pengamatan. Pengamatan dilakukan pada saat pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung.

2. Dokumentasi, yaitu peneliti mendokumentasikan hal-hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian.
3. Catatan lapangan, yaitu catatan observer mengenai pelaksanaan penelitian berupa kekurangan yang perlu diperbaiki maupun kelebihan yang perlu dipertahankan.

I. Instrumen-Instrumen Pengumpul Data yang Digunakan

Seperti yang telah jelaskan sebelumnya penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan *listening skills* dalam mata pelajaran Bahasa Inggris siswa melalui pembelajaran *listening skills* bahasa Inggris yang menggunakan *imperative moods* di kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, peneliti menggunakan penilaian tertulis sebagai teknik penilaian dalam peningkatan *listening written test*) siswa kelas IV dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan untuk mendapatkan data mengenai penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai alat penelitian.

1. ***Listening Skills***

a. **Definisi Konseptual**

Listening skills adalah keterampilan berbahasa awal yang di dalam prosesnya terdapat aspek *hearing* (mendengarkan), *noticing* (memperhatikan), *recognizing* (mengenal kembali), *recalling* (mengingat), *interpreting* (menginterpretasikan), *classifying* (mengklasifikasi), dan *comparing* (membandingkan) serta membutuhkan faktor konsentrasi dan perhatian yang tinggi, sehingga menuntut seseorang untuk lebih fokus agar mampu memahami dan merespon isi pesan atau informasi yang disampaikan melalui komunikasi verbal maupun non-verbal agar komunikasi berlangsung secara efektif.

b. **Definisi Operasional**

Listening skills merupakan hasil yang dilihat dari skor yang diperoleh siswa dalam menjawab soal tes tertulis (*listening test*). Skor tersebut diambil dari hasil evaluasi siswa pada setiap akhir siklus. Adapun aspek yang dipergunakan untuk menilai kemampuan menyimak yaitu *hearing* (mendengarkan), *noticing* (memperhatikan), *recognizing* (mengenal kembali), *recalling* (mengingat), *interpreting* (menginterpretasikan), *classifying* (mengklasifikasi), *comparing* (membandingkan).

c. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrument adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang diamati. Berikut kisi-kisi instrument tes *listening test*:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrument *Listening Skills*

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Bentuk Soal	
			<i>Multiple Choice</i>	<i>Essay</i>
1.	<i>Hearing</i> (Mendengarkan)	Siswa mampu mengidentifikasi bunyi kata, pesan yang didengar dengan baik	10	10
		Siswa mampu menyalin bunyi kata, pesan yang didengar dengan penulisan yang tepat		10
2.	<i>Noticing</i> (Memperhatikan)	Siswa mampu menentukan benar atau salah kosakata/kalimat yang diperdengarkan dengan baik	10	10
		Siswa mampu memahami dan memberikan respon yang sesuai dari sebuah percakapan sederhana		5
3.	<i>Remember</i> (mengingat)			

a.	<i>Recognizing</i> (mengenal kembali)	Siswa mampu menganalisa bunyi kata, pesan yang telah didengar, ataupun simbol/gambar yang dilihat dengan benar.	10	10
		Siswa mampu membandingkan bunyi kata, pesan, ataupun gambar yang telah didengar dengan apa yang tersaji.	10	
b.	<i>Recalling</i> (mengingat)	Siswa mampu menuliskan kembali kata atau kalimat yang didengar dengan penulisan yang benar		10
		Siswa mampu memilih dan menunjukkan kembali gambar letak/posisi suatu benda berdasarkan instruksi petunjuk dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang di telah berikan.	5	
4.	<i>Understand</i> (memahami)			
a.	<i>Interpreting</i> (menginterpretasi -kan)	Siswa mampu mengubah kalimat yang didengar ke dalam bentuk tulisan		10
		Siswa mampu mengubah kalimat yang didengar ke dalam bentuk gambar	5	
b.	<i>Classifying</i>	Siswa mampu mendeteksi	10	10

	(mengklasifikasi)	perbedaan dan persamaan makna dari petunjuk bentuk <i>imperative moods</i> yang diberikan.		
		Siswa mampu mengidentifikasi letak/posisi suatu benda berdasarkan petunjuk bentuk <i>imperative moods</i> yang diberikan.	10	
c.	<i>Comparing</i> (membandingkan)	Siswa mampu menunjukkan persamaan dan perbedaan dari sebuah kalimat instruksi maupun dari simbol/gambar yang diberikan.	5	
		Siswa mampu mencari hubungan atau kaitan antara sebuah instruksi dengan gambar yang ada.	10	
Jumlah Soal			20	

2. ***Imperative Moods***

a. **Definisi Konseptual**

Kalimat imperatif atau *imperative moods* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris adalah bentuk *grammar* yang menggunakan kata kerja/verba (*verbs*) sebagai *modal (modality)*, memiliki banyak variasi yang cukup kompleks serta memiliki kesamaan unsur, yakni perintah (*commands*), teguran, larangan (*prohibitions*), nasehat/peringatan/mendesak (*exhortations*), permintaan (*requests*), sampai dengan permohonan.

b. **Definisi Operasional**

Imperative moods adalah pembelajaran *listening skills* yang dilakukan guru dan siswa yang memiliki enam dimensi yaitu perintah (*commands*), permintaan (*requests*), larangan (*prohibitions*), permintaan izin (*permission*) dan nasehat/peringatan/mendesak (*exhortations*).

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa dengan
Penerapan *Imperative moods* dalam *Listening skills Learning*

Dimensi	No butir	Indikator	
		Guru	Siswa
Perintah (<i>commands</i>)	1	Melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator	Siap melakukan pembelajaran
	2	Menyampaikan topik/tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi.	Bertanya jawab dengan guru tentang topik/tujuan pembelajaran pada hari itu.
	3	Membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Dengan bimbingan guru mempelajari dan bertanya jawab tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.
	4	Membimbing siswa dalam memahami, merespon, dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.	Mempelajari, merespon dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.

Permintaan (<i>request</i>)	5	Membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.	Mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.
Larangan (<i>prohibitions</i>)	6	Membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.	Mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.
Permintaan izin (<i>permission</i>)	7	Membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan izin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan izin yang disimak dan diminta.	Mempelajari, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan izin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan izin yang disimak dan diminta.

Nasehat/peringatan/upaya mendesak (<i>exhortation</i>)	8	Membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/peringatan/upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.	Mempelajari, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/peringatan/upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.
	9	Mengkonfirmasi kemampuan siswa dalam menggunakan <i>imperative moods</i> dalam <i>stening skills learning</i> yang sudah dipelajari dengan mengerjakan tugas/LKS/tes menyimak (<i>listening test</i>) secara mandiri.	Mengerjakan tugas/LKS/ <i>istening test</i> secara mandiri.
	10	Memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).	Mengerjakan pengayaan/penugasan atau pekerjaan rumah.
Jumlah Total	20	10 butir	10 butir

Penilaian:

Skor tiap butir pernyataan yang muncul	: 1
Jika tidak muncul adalah	: 0
Total nilai	: 20 x 1 = 20

$$NA = \frac{\text{Jumlah siswa yang diperoleh}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

J. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis

1. Analisis Data

Pengelolaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan: 1) pengecekan kelengkapan; 2) pentabulasian data; dan 3) analisis data. Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah teknik deskriptif dan persentase. Setelah dianalisis data yang diperoleh dijadikan pedoman untuk perbaikan pada siklus yang berikutnya.

2. Interpretasi Hasil Analisis

Untuk mengetahui ketercapaian kemampuan menyimak bahasa Inggris (*listening abilities*) diperlukan data penelitian yang didapat dari hasil penelitian. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul adalah dengan melakukan perhitungan persentase kemampuan menyimak siswa dalam ketercapaian pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris. Apabila tindakan pertama belum berhasil, maka akan diteruskan ke tindakan berikutnya, sampai tampak benar adanya ketercapaian kemampuan menyimak bahasa Inggris (*listening abilities*) melalui penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran.

Kriteria keberhasilan kemampuan menyimak bahasa Inggris dalam penelitian ini adalah $\geq 75\%$ dari jumlah siswa. Adapun kriteria keberhasilan pada proses *listening learning* bahasa Inggris yang meliputi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan *imperative moods* dalam

penelitian ini mencapai $\geq 75\%$. Jika ketercapaian pelaksanaan pembelajaran *listening skills* pada siklus I belum mencapai target yang ditetapkan maka dilakukan siklus II dan seterusnya sampai mencapai target yang ditentukan.

K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data (*trustworthiness*) studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan menggunakan berbagai metode agar informasi itu dapat dipercaya kebenarannya sehingga peneliti tidak salah mengambil keputusan.² Teknik triangulasi terdiri dari adanya observasi, catatan lapangan dari pengamat dan disertai dengan dokumentasi sebagai penguat penelitian. Triangulasi dilakukan dengan sumber, dimana sebelum instrumen digunakan tim peneliti terlebih dahulu berkonsultasi dan berkolaborasi dengan guru bahasa Inggris dan dosen ahli bidang studi. Instrumen yang digunakan sudah diperiksa keabsahannya oleh pihak tersebut untuk dapat dianalisis sehingga menghasilkan data-data yang benar sehingga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa menyimak bahasa Inggris (*listening*). Instrumen yang dijadikan alat untuk mengambil data adalah instrumen yang sudah divalidasi oleh ahlinya.

² Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Kencana Perdana Media Group, 2009), h.112.

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang *credible*, tim peneliti mengecek dan mencocokkan data yang diperoleh dengan observasi yang berupa dokumentasi dalam bentuk foto-foto, perolehan hasil tes menyimak siswa dan lembar pengamatan pembelajaran *listening skills* melalui penggunaan *imperative moods* yang berisi butir-butir aktifitas guru dan siswa.

Data dari tes menyimak siswa jika jumlah siswa yang mendapat skor ≥ 75 sudah mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa dalam kelas maka penelitian dikatakan berhasil. Sedangkan untuk data pemantauan untuk guru dan siswa, jika skor sudah mencapai presentase $\geq 75\%$ maka penelitian dikatakan berhasil, tetapi jika belum mencapai persentase $\geq 75\%$ maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Oleh karena itu, apabila semua indikator yang telah ditetapkan sudah memenuhi ketuntasan (mencapai skor ≥ 75) maka dapat diinterpretasikan bahwa pemahaman penguasaan siswa dengan menggunakan tehnik *imperative moods* telah meningkat.

1. Data Siswa

Tes yang sudah diisi, kemudian dikumpulkan untuk dihitung jumlah skor untuk masing-masing siswa. Setelah skor dihitung kemudian dipilih skor yang mencapai ≥ 75 untuk dipersentasekan dengan cara membaginya dengan jumlah seluruh siswa yang diberi *listening test*. Untuk menghitung persentase digunakan rumus berikut:

$$NA = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh skor} \geq 75}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

2. Data Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa dalam *Listening skills Learning* dengan Implementasi *Imperative moods*

Instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran *listening skills* dengan Implementasi *Imperative moods* yang sudah diisi, kemudian dikumpulkan untuk dihitung jumlah perolehan skornya. Skor yang diperoleh kemudian dibagi dengan skor maksimal. Indikator penelitian tercapai jika skor yang didapat $\geq 75\%$. Untuk mencari jumlah persentase dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$NA = \frac{\text{Jumlah siswa yang diperoleh}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

BAB IV

DESKRIPSI ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan. Sekolah dasar tempat pelaksanaan kegiatan penelitian menggunakan kurikulum KTSP 2006 dengan Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal. Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, untuk mengetahui peningkatan *listening skills* bahasa Inggris melalui penggunaan *imperative moods* peneliti menggunakan subjek penelitian siswa sekolah dasar kelas IV B di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas II siklus dengan 2 kali pertemuan setiap siklusnya. Alokasi waktu dari tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit atau 2 jam pelajaran. Siklus ini terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun urutan penyajian meliputi deskripsi data, analisis data, interpretasi hasil analisis dan pembahasan.

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data PraPenelitian

Kegiatan *listening* pada pelajaran bahasa Inggris di sekolah merupakan kegiatan yang jarang dilaksanakan oleh guru karena dianggap sulit bagi siswa. Ketidakfokusan siswa saat menyimak dan pengaruh aksen pengajar adalah dua contoh dari faktor kesulitan siswa dalam melaksanakan kegiatan *listening*. Siswa terlanjur terbiasa dengan aksen yang biasa digunakan oleh guru. Sedangkan hampir semua media pembelajaran bahasa Inggris menggunakan aksen aslinya. Keadaan demikian mengakibatkan *listening skills* yang dimiliki siswa menjadi semakin tidak terasah sehingga siswa menjadi kurang paham akan kata-kata serta makna yang diperdengarkan dan kurang mampu untuk menuliskan kata dengan tepat.

Skor *listening skills pretest* siswa kelas IVB SDN Menteng Atas 01 Pagi, Setiabudi, Jakarta Selatan di sajikan pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

**Daftar Nilai *Pretest Listening Skills*
di Kelas VI B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan Skor Siswa**

NO	Nama	Pra Penelitian
1	AAS	40
2	AMD	53
3	AAZP	60
4	BDK	76
5	CA	53
6	FNIA	50
7	GM	76
8	KKA	60
9	MA	70
10	MFP	66
11	MB	73
12	MIA	73
13	MIAL	70
14	MN	53
15	MUR	70
16	MS	50
17	NNR	60
18	NA	66
19	RJ	76
20	SS	60
21	ZIN	76
22	DEP	60
23	MZS	76
Jumlah		1467
Rata-Rata		63.78
Persentase		21.73%

Tabel diatas merupakan hasil pengumpulan data *listening skills* siswa kelas IV dari kegiatan pretest dan menunjukkan bahwa *listening skills* siswa

masih rendah. Dari 23 orang siswa hanya 5 orang yang mendapatkan skor ≥ 75 , selebihnya ≤ 74 . Peneliti memberikan target minimal skor yang diperoleh siswa adalah 75 sebanyak 75%.

2. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan seluruh perencanaan yang akan dilaksanakan pada setiap tindakan, antara lain:

- 1) Guru menyiapkan bahan atau materi ajar yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) serta *listening test* yang terdiri atas 15 butir soal.
- 2) Guru menyiapkan media audio-visual yang menggunakan *imperative moods* dan LKS yang dibutuhkan untuk pembelajaran.
- 3) Guru menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa dan video sebagai media.
- 4) Guru menyusun lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris dengan penggunaan *imperative moods* yang akan digunakan oleh pengamat sebagai acuan dalam melakukan penilaian dan pengamatan tindakan yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti.
- 5) Guru menyiapkan alat untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan**1) Pertemuan 1**

Kegiatan ini merupakan bagian awal dari tahap tindakan yang telah dirancang sebelumnya, dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Januari 2016 di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan.

a) Pendahuluan

Pembelajaran dimulai dengan pengkondisikan siswa, yaitu guru meminta siswa untuk merapikan tempat duduk, dan memperhatikan kebersihan kelas, kemudian guru bersama siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah selesai, guru mengabsen kehadiran siswa. Sebagai tahap apersepsi, siswa dan guru melakukan tanya jawab mengenai marka jalan (*road signs*) yang siswa temui dalam perjalanan dari rumah menuju sekolah, kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak dicapai oleh siswa.



Gambar 4.1

Guru sedang melakukan tanya jawab dengan siswa sebagai bagian dari kegiatan apersepsi dalam pembelajaran *listening skills*



Gambar 4.2

Antusias siswa yang masih kurang pada saat apersepsi di pertemuan pertama dalam siklus I

b) Kegiatan Inti

Siswa diperkenalkan dengan fungsi dan contoh instruksi dalam bentuk *imperative moods*, seperti:

“Don’t be noisy!”

“Can you close the door, please!”

“Sit down!”

“Let’s pray together!”

Fungsi *imperative moods* yang umumnya digunakan, fungsi tersebut dirangkum dalam tabel 4.2

Tabel 4.2
Fungsi *Imperative moods*

FUNGSI	CONTOH
Memberikan perintah (<i>ordering</i>)	<i>“Sit down!”</i>
Meminta (<i>requesting</i>)	<i>“Clean the whiteboard, please”</i>
Memberikan nasehat kepada pendengar untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (<i>advising listeners to do or not to do something</i>)	<i>“Do not step on the grass”</i>
Memberikan instruksi bagaimana untuk melakukan sesuatu (<i>giving instructions as to how to perform a task</i>)	<i>“Read the text then answer the questions”</i>
Memberikan peringatan (<i>giving warnings</i>)	<i>“Stop!”, “Do not enter!”</i>

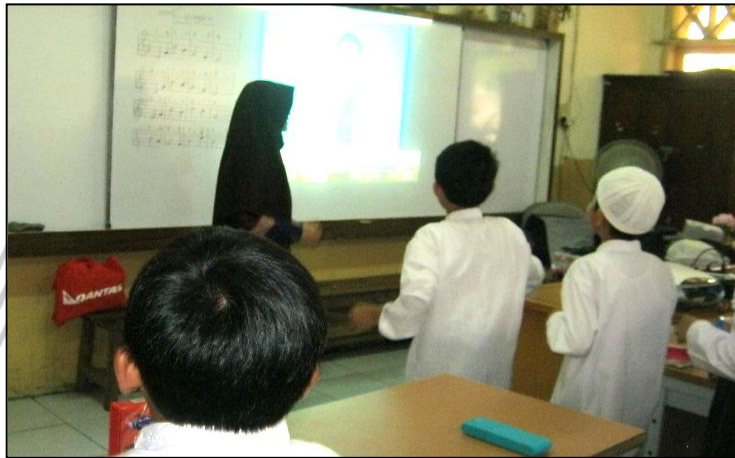
<p>Sebagai tindak tutur (<i>speech acts</i>) yang semata-mata berfungsi bukan untuk memberikan perintah (<i>orders</i>) atau permintaan (<i>requests</i>) tetapi untuk fungsi lain seperti dalam contoh di sebelah.</p>	<p><i>Come to my room after the class!</i> (mengundang/ invitation) <i>Use my money if you need</i> (memberikan ijin/ permissions) <i>Have a nice weekend</i> (menyatakan suatu permohonan /express a wish) <i>Pardon me</i> (meminta maaf/make an apology).</p>
---	--

Dalam ujaran yang santun (*polite speech*), perintah-perintah (*orders*) atau permintaan-permintaan (*requests*) seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan (*questions*) atau pernyataan-pernyataan (*statements*) dibandingkan dalam bentuk imperatif. Perhatikan contoh di bawah ini:

Tabel 4.3
Contoh Penggunaan *Imperative moods*

IMPERATIVE MOODS	POLITE SPEECH
<i>Come here</i>	<i>Could you come here for a moment</i>
<i>Make us a drink</i>	<i>It would be great if you made us a drink</i>
<i>Stop</i>	<i>I have to ask you to stop</i>

Kemudian siswa menyimak video dengan mendengarkan cara pengucapan dan pelafalan yang benar kemudian bersama-sama mengulanginya dengan suara keras (*listen and repeat drill*) serta memahami makna dari *vocabulary* yang diperkenalkan.



Gambar 4.3

Dengan bantuan video, para siswa diperkenalkan dengan kosakata bahasa Inggris

Siswa selanjutnya mendengarkan penjelasan singkat dan contoh-contoh penggunaan *vocabulary* marka jalan (*road signs*) dan instruksi bentuk *imperative moods* dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*) yang diberikan oleh guru.

“Go Stright! Than turn Left!”

“Turn Right until you find T-Junction!”

Setelah itu, siswa diminta untuk menyimak dan mengikuti beberapa video yang isinya seputar materi pelajaran. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru berdasarkan informasi yang disimak.



Gambar 4.4
Guru memberikan penjelasan dan contoh-contoh instruksi bentuk *imperative moods* serta dan pemodelan

Pada tahap elaborasi, para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Siswa diminta untuk memperhatikan peta lokasi sebuah kota yang telah dipersiapkan sebelumnya, kemudian menyimak instruksi guru (dalam bentuk *imperative moods*) untuk menemukan lokasi/letak suatu bangunan yang ditentukan guru. Siswa diminta untuk menunjukkan lokasi/letak suatu bangunan yang dimaksud dalam peta berdasarkan informasi yang disimak. Kemudian guru mengulang kembali memberikan instruksi untuk menemukan lokasi/letak suatu bangunan dan siswa mendengarkan kembali instruksi guru untuk mengecek kebenaran jawaban mereka. Kelompok yang dinyatakan menang adalah kelompok yang dengan tepat menunjukkan lokasi sesuai instruksi yang telah disimak.



Gambar 4.5
Siswa menyimak instruksi guru

Untuk memberikan pemantapan materi siswa diminta untuk mengerjakan tes evaluasi secara mandiri. Selama tes berlangsung, peneliti bersama pengamat mengamati siswa mengerjakan *listening skills test*.



Gambar 4.6
Siswa mengerjakan tes evaluasi *listening*

Sebagai konfirmasi, siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mendapat umpan balik dari guru.

c) Penutup

Siswa bersama guru menyimpulkan dan merefleksi kegiatan pembelajaran. Kemudian guru mengumumkan dan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang mendapatkan nilai terbaik sebagai contoh bagi siswa lain agar termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi di pertemuan berikutnya. Para siswa diberikan tindak lanjut berupa pemberian PR. Terakhir, siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

2) Pertemuan 2

Siklus I pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 14 Januari 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit.

a) Pendahuluan

Guru memulai pembelajaran dengan mengkondisikan siswa, yaitu meminta siswa untuk merapikan tempat duduk, dan memperhatikan kebersihan kelas, kemudian guru bersama siswa berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas. Setelah berdoa selesai, guru mengabsen

kehadiran siswa, kemudian guru memberikan pengulangan materi sebelumnya dan memutar video. Setelah mereview materi, guru bertanya jawab dengan siswa mengenai tentang rute perjalanan dari rumah menuju sekolah, setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai oleh siswa.



Gambar 4.7
Siswa menyimak video yang diputar oleh guru

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, guru mereview materi *imperative moods* yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Memasuki tahap eksplorasi, siswa diperkenalkan dengan *vocabulary* tentang kata penunjuk tempat (*preposition of place*) dan instruksi bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*) dengan bantuan video. Siswa menyimak video dengan mendengarkan cara pengucapan dan

pelafalan yang benar kemudian bersama-sama mengulanginya dengan suara keras (*listen and repeat drill*) serta memahami makna dari *vocabulary* yang diperkenalkan.

Siswa menyimak penjelasan dan contoh-contoh penggunaan kata penunjuk tempat (*preposition of place*) serta instruksi bentuk *imperative moods* dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*) yang diberikan oleh guru. Misalnya, "Stop at the crossroads! Then turn right!", "Go stright until you find the traffic light! Then the building on your left side!".

Setelah itu, siswa diminta untuk menyimak beberapa video yang berisikan tentang instruksi (dalam bentuk *imperative moods*) untuk menemukan lokasi suatu benda/bangunan. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru berdasarkan informasi yang disimak.



Gambar 4.8
Guru memberikan pertanyaan seputar isi video yang disimak

Dalam tahap elaborasi, siswa secara berkelompok melakukan permainan “*Looking For The Lost Crown*” dengan cara menyimak instruksi yang diberikan salah seorang anggota kelompok dengan seksama. Kelompok pemenang adalah kelompok yang dengan tepat menunjukkan (dengan tindakan) lokasi “*Looking For The Lost Crown*” sesuai instruksi yang disimak.



Gambar 4.9
Siswa bermain *games* dalam mengelaborasi *listening skills* mereka

Untuk memberikan pemantapan materi, selanjutnya para siswa diminta untuk mengerjakan tes evaluasi *listening skills* secara mandiri. Selama tes berlangsung, peneliti bersama pengamat mengamati siswa mengerjakan soal tes *listening skills*.

Pada tahap konfirmasi, siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dimengerti, kemudian bersama guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari.

c) Penutup

Guru bersama siswa menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran. Guru mengumumkan dan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang mendapatkan nilai paling baik sebagai contoh bagi siswa lain agar lebih baik lagi di pertemuan berikutnya. Siswa diberikan PR agar siswa dapat mengulang kembali materi di rumah. Terakhir, siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

**Gambar 4.10**

Guru memberikan penghargaan kepada kelompok pemenang

c. Pengamatan Tindakan

Pengamatan dilaksanakan secara langsung selama kegiatan pembelajaran, yaitu pertemuan pertama dari awal pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran serta sepanjang pertemuan kedua dengan panduan instrumen pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa. Selain

instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa, pengamat juga membuat catatan lapangan yang berisi tentang seluruh kegiatan pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris dengan penggunaan *imperative moods* yang berlangsung, termasuk di dalamnya kekurangan maupun kelebihan dari kegiatan pembelajaran, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa serta catatan lapangan yang dilaksanakan oleh pengamat ini didiskusikan antara peneliti dan kolaborator. Diskusi ini merupakan langkah dan bahan refleksi bagi peneliti untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di siklus berikutnya, dimana dalam diskusi ini peneliti mendapat banyak masukan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Berikut adalah hasil dari pengamatan:

1) Hasil Pengamatan *Listening skills* Siklus 1

Data pengamatan aktivitas guru dan siswa diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I pertemuan 1 dan 2. Data diambil dengan menggunakan instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa dalam penggunaan *imperative moods* selama pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris dan catatan lapangan.

Pada siklus I pertemuan pertama secara keseluruhan terlihat para siswa mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan atas petunjuk arah (*giving direction*) dalam bentuk *imperative moods* walaupun terlihat beberapa siswa masih malu untuk bertanya maupun menjawab dan

diantaranya memerlukan waktu yang lebih lama dari rata-rata temannya dalam memahami pembelajaran tersebut.

Pada pertemuan kedua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Adapun hal yang membedakan adalah pada pertemuan kedua ini siswa mulai termotivasi untuk belajar mendengar dan mengembangkan kemampuan menyimak sehingga dalam mengerjakan tugas mereka menjadi lebih tenang dan dapat menyimak dengan lebih fokus.

Selengkapnya hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris dengan menggunakan *imperative moods* disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Hasil Temuan Observer dari Instrumen Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa dengan Penerapan *Imperative Moods* dalam Pembelajaran *Listening skills* Bahasa Inggris pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Data dari Pengamat
Tindakan ke 1		
A. Aktivitas Guru		
1.	Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP.	Secara umum, guru terlihat telah melakukan pembelajaran dengan menggunakan <i>imperative moods</i> dan sesuai dengan indikator dalam RPP.
2.	Guru mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar	Guru terlihat telah berusaha untuk mengkondisikan kelas dan menjelaskan tujuan pembelajaran serta melakukan apersepsi untuk mengetahui pengetahuan

	kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.	awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu. Namun semua itu terlihat tidak berjalan dengan baik karena banyak siswa yang belum siap untuk belajar berhubung baru selesai waktu istirahat.
3.	Guru membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Guru telah terlihat mengintroduksi dan membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.
4.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon, dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang telah disimak dan diminta
5.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.
6.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.
7.	Guru membimbing siswa dalam	Guru terlihat telah

	memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.	memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.
8.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.	Terlihat guru tidak memberikan penjelasan dan mengulas bagaimana dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/peringatan/upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta karena terburu-buru waktu.
9.	Guru mengkonfirmasi kemampuan siswa dalam menggunakan <i>imperative moods</i> dalam pembelajaran <i>listening skills</i> Bahasa Inggris yang sudah dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ secara mandiri.	Guru memberikan LKS berupa latihan menyimak (<i>listening exercises</i>) untuk dikerjakan secara mandiri. Namun karena suasana agak gaduh dan suara guru tidak cukup keras untuk didengar oleh siswa yang duduk paling belakang membuat para siswa tersebut tidak dapat menyimak dengan baik sehingga banyak bertanya ke teman yang duduk di kanan dan kirinya.
10	Guru memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).	Guru memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).
B. Aktivitas Siswa		
1.	Siswa memulai pembelajaran dengan melakukan pengkondisian kelas.	Belum semua siswa siap untuk memulai pelajaran.
2.	Siswa aktif terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik	Sebagian besar siswa tampak antusias dan aktif

	pembelajaran.	dalam bertanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.
3.	Siswa dengan bimbingan guru mempelajari dan bertanya jawab tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Siswa dengan bimbingan guru mempelajari <i>vocabulary</i> yang terkait dengan konteks pembelajaran dan bertanya kepada guru jika tidak paham akan makna suatu kosakata (<i>vocabulary</i>).
4.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.	Siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.
5.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.	Siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.
6.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.	Siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.
7.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.	Siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan yang disimak dan diminta.
8.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/	Siswa terlihat masih bingung dalam bagaimana merespon

	peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.	dan melakukan tindakan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta karena kurangnya contoh dan penjelasan yang diberikan oleh guru.
9.	Siswa diberikan kesempatan kepada untuk mengkonfirmasi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari dengan mengerjakan tugas/ LKS/ secara mandiri.	Siswa yang duduk di barisan tengah dan belakang tidak dapat menyimak instruksi guru untuk mengerjakan LKS dengan baik dan dengan mandiri karena suasana yang agak gaduh dan suara guru yang tidak terlalu keras sehingga masih banyak yang bingung dan terlihat melihat pekerjaan temannya yang duduk di kanan dan kirinya.
10.	Siswa mengerjakan tugas rumah sebagai upaya tindak lanjut pembelajaran.	Siswa diberikan tugas rumah.
Tindakan ke 2		
A. Aktivitas Guru		
1.	Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP.	Secara umum, guru terlihat telah melakukan pembelajaran dengan menggunakan <i>imperative moods</i> dan sesuai dengan indikator dalam RPP.
2.	Guru mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.	Guru terlihat telah berusaha untuk mengkondisikan kelas dan menjelaskan tujuan pembelajaran serta melakukan apersepsi untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu. Namun cuaca yang panas dan karena baru

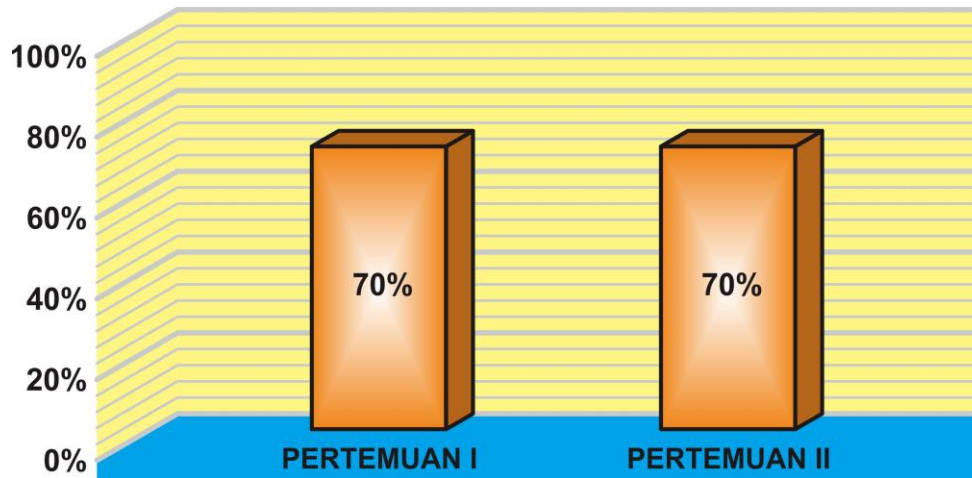
		selesai kegiatan pembelajaran olahraga di luar kelas membuat tidak semua murid benar-benar siap untuk mulai pembelajaran.
3.	Guru membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Guru telah terlihat mengintroduksi dan membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.
4.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon, dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang telah disimak dan diminta
5.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.
6.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.
7.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami,

	(<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.	merespon, dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.
8.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan penjelasan dan mengulas bagaimana dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta karena terburu-buru waktu.
9.	Guru mengkonfirmasi kemampuan siswa dalam menggunakan <i>imperative moods</i> dalam pembelajaran <i>listening skills</i> Bahasa Inggris yang sudah dipelajari dengan mengerjakan tes menyimak (<i>listening test</i>) secara mandiri.	Guru memberikan tes menyimak (<i>listening test</i>) untuk dikerjakan secara mandiri dan sudah memberikan penjelasan bagaimana mengerjakan tes tersebut namun suara guru yang tidak cukup keras membuat beberapa siswa terutama yang duduk di barisan belakang tidak dapat menyimak instruksi guru dengan baik.
10.	Guru memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).	Karena keterbatasan waktu, guru tidak memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).
B. Aktivitas Siswa		
1.	Siswa memulai pembelajaran dengan melakukan pengkondisian kelas.	Belum semua siswa siap untuk memulai pelajaran.
2.	Siswa aktif terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.	Secara umum siswa mulai banyak yang berani untuk terlibat aktif dalam tanya jawab dengan guru tentang

		topik pembelajaran.
3.	Siswa dengan bimbingan guru mempelajari dan bertanya jawab tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Siswa dengan bimbingan guru mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran dan bertanya kepada guru jika tidak paham akan makna suatu kosakata (<i>vocabulary</i>).
4.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.	Siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.
5.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.	Siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.
6.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.	Siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.
7.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.	Secara umum siswa terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan yang disimak dan diminta.
8.	Siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak	Siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan

	(<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.	tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.
9.	Siswa diberikan kesempatan kepada untuk mengkonfirmasi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari dengan mengerjakan tes menyimak (<i>listening test</i>) secara mandiri.	Siswa yang duduk di barisan tengah dan barisan belakang mengalami kesulitan menyimak instruksi guru dalam mengerjakan tes menyimak (<i>listening test</i>) sehingga banyak yang terlihat melihat pekerjaan temannya.
10.	Siswa mengerjakan tugas rumah sebagai upaya tindak lanjut pembelajaran.	Siswa tidak diberikan tugas rumah.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran meningkatkan Bahasa Inggris siswa kelas IV B dengan penggunaan *imperative moods* yang dilaksanakan pada siklus I diperoleh skor rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa saat penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris sebesar 70%. Hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pertemuan I dan II dapat dilihat secara lebih jelas pada grafik 4.1



Grafik 4.1

Grafik Hasil Pemantau Tindakan Pembelajaran *Listening Skills* dengan Penggunaan *Imperative Moods* pada Siklus I

Skor hasil dari pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa ini tentu saja belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 75%. Kekurangan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil pemantauan aktivitas guru dan siswa dengan penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris adalah masih kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas dan mengelola waktu pembelajaran sehingga pembelajaran terkesan terburu-buru dan tidak semua pokok bahasan mendapatkan porsi waktu untuk dibahas. Kelemahan lain adalah suara guru yang kurang keras dan tidak adanya pengulangan dari media audio untuk didengar para siswa yang duduk di barisan tengah dan belakang membuat para siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas/tes (*listening test*) yang diberikan guru.

d. Tahap Refleksi Tindakan

Dalam tahap refleksi diadakan diskusi antara peneliti bersama dengan pengamat dengan acuan hasil tes dengan hasil pengamatan. Kegiatannya meliputi mengulas secara detail tentang perubahan yang terjadi baik pada siswa, suasana kelas, dan guru pada kegiatan proses pembelajaran di pertemuan pertama dan pertemuan kedua dalam siklus I. Hasil dari tahap refleksi didiskusikan oleh peneliti bersama pengamat untuk mengatasi kekurangan atau kelemahan yang terjadi akibat tindakan yang telah dilakukan. Tahap ini juga merupakan perbaikan dari siklus sebelumnya, karena tahapan pada setiap siklus perlu disusun rencana yang matang dengan memperhatikan hasil refleksi dari siklus sebelumnya berdasarkan data yang telah terkumpul untuk kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan pertemuan berikutnya yakni pertemuan di siklus kedua.

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru pengamat ditemukan adanya kelemahan dan kekurangan pada kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Diantara kelemahan dan kekurangan yang teramati antara lain masih banyak siswa yang kurang aktif bertanya jawab dalam proses pembelajaran, beberapa siswa masih belum memahami materi pelajaran yang diberikan dan belum memahami makna *vocabulary* yang diajarkan serta guru kurang melakukan usaha remedial dalam membantu siswa, suara guru

yang tidak cukup keras membuat siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas menyimak, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola kelas membuat suasana kelas gaduh sehingga mengganggu kelancaran proses *listening* yang memerlukan suasana yang tenang agar para siswa dapat fokus, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola waktu sehingga ada pokok-pokok bahasan yang kurang terelaborasi dengan baik dan terlihat guru kehabisan waktu dalam mengelaborasi kemampuan para siswa dalam memahami materi pelajaran *listening* dengan penggunaan *imperative moods* yang diberikan padahal para siswa membutuhkan penjelasan dan latihan lebih.

Sementara itu, nilai rata-rata hasil *listening test* yang didapat juga belum memenuhi target yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 75 .

Tabel 4.5
Daftar Nilai *Listening Test* Pada Siklus I
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

NO	Nama	Siklus I
1	AAS	53
2	AMD	70
3	AAZP	70
4	BDK	86
5	CA	60
6	FNIA	63
7	GM	80
8	KKA	70
9	MA	73
10	MFP	70
11	MB	76
12	MIA	80

13	MIAL	76
14	MN	66
15	MUR	83
16	MS	60
17	NNR	76
18	NA	73
19	RJ	83
20	SS	70
21	ZIN	80
22	DEP	76
23	MZS	90
Jumlah		1684
Rata-Rata		73.21
Persentase		47.82%

Rangkuman dari hasil tes menyimak (*listening test*) pada siklus I di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Hasil *Listening Tes* Pada Siklus I
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

Keterangan	Pencapaian	Target
Jumlah	1684	1725
Rata-rata	73.21	75
Persentase siswa memperoleh skor ≥ 75	47.82%	75%

Dari tabel di atas terlihat bahwa rata-rata nilai hasil tes menyimak (*listening test*) pada siklus I adalah 73.21 dengan persentase siswa yang memperoleh skor ≥ 75 hanya 11 orang siswa dari 23 orang siswa atau sekitar

47.82%. Tentu saja hasil ini tidak memenuhi target penelitian yaitu 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

Berdasarkan hasil intervensi tindakan di atas maka tindakan pelaksanaan pada siklus I ini belum mencapai target yang telah ditentukan, oleh karena itu peneliti dan pengamat sepakat untuk melakukan perencanaan tindakan pembelajaran pada siklus II sebagai perbaikan dari siklus sebelumnya. Adapun perencanaan yang akan dilakukan pada siklus II dijelaskan pada tabel 4.7

Tabel 4.7
Kekurangan Siklus I dan Rencana Perbaikan pada Siklus II
Pembelajaran *Listening skills* Bahasa Inggris dengan Penggunaan *Imperative Moods*

No	Kekurangan Siklus I	Landasan Teori	Rencana Perbaikan pada Siklus II
1.	Siswa masih kurang aktif dan kurang berani untuk mengajukan pendapat atau pernyataan selama proses pembelajaran.	Guru harus memperhatikan faktor-faktor internal dalam diri peserta didik seperti perhatian, motivasi, minat dan pengetahuan tentang topik yang diperdengarkan merupakan tanda adanya kesuksesan dalam pembelajaran. Disinilah peran guru harus terlihat lebih dominan. Selain membimbing siswa agar memiliki keahlian dalam menggali faktor-faktor pada diri siswa, hal ini juga diperuntukkan agar	Para siswa akan lebih dimotivasi dan dirangsang untuk berpartisipasi lebih berani dan aktif dalam pembelajaran misalnya dengan pemberian <i>rewards</i> .

		tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai	
2.	Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dan dalam memahami makna <i>vocabulary</i> yang diajarkan.	Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan kosakata Bahasa Inggris (<i>vocabulary</i>) bersamaan dengan contoh tindakan yang dimaksud (<i>language accompanying actions</i>). Dengan begitu para siswa sekolah dasar akan dapat memahami arti kosakata (<i>vocabulary</i>) yang dipelajari dengan menafsirkan dari tindakan nyata yang ditampilkan/ dipertunjukkan tanpa penerjemahan guru secara langsung. Hal ini membuat pembelajaran akan lebih nyata dan bermakna.	Guru akan memperhatikan siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dan memberikan remedial dalam membantu para siswa tersebut. Dalam hal memahami makna <i>vocabulary</i> misalnya, guru akan memberikan makna <i>vocabulary</i> yang diajarkan bersamaan dengan contoh tindakan yang dimaksud (<i>language accompanying actions</i>) sehingga siswa akan memahami makna <i>vocabulary</i> tersebut tanpa terjemahan langsung dari guru.
3.	Suara guru tidak cukup keras	Kejelasan bahasa yang diungkapkan pembicara akan mempengaruhi keefektifan dari pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu guru harus berbicara dalam kecepatan yang pas, dan dengan suara yang jelas serta dapat didengar oleh seluruh siswa serta sehingga	Guru akan berbicara lebih keras dan lebih perlahan supaya lebih jelas serta akan berdiri di tengah kelas ketika memberikan bahan untuk disimak siswa sehingga suaranya dapat didengar oleh semua siswa di kelas dan akan mengulang bahan simakan

		semua siswa bisa menyimak instruksi guru dengan baik.	sebanyak tiga kali.
4.	Guru kurang mampu mengelola suasana kelas sehingga kelas seringkali gaduh yang mengganggu proses belajar menyimak.	Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, guru perlu menyiapkan rencana pembelajaran yang disertai dengan pembuatan/ pemilihan media pembelajaran yang sesuai sehingga dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.	Guru akan melakukan perencanaan pengelolaan kelas yang lebih baik semenjak dari awal pembelajaran agar suasana kelas dapat lebih terkontrol dan para siswa dapat berkonsentrasi pada apa yang disimak.
5.	Guru kurang mampu mengelola waktu dengan baik		Guru akan melakukan perencanaan pengelolaan waktu yang lebih baik semenjak dari awal pembelajaran sehingga semua pokok bahasan dapat dibahas dengan baik dan bisa mengelaborasi kemampuan para siswa dalam memahami materi pelajaran menyimak (<i>listening</i>) dengan penggunaan <i>imperative</i> <i>moods</i> dengan memberikan contoh-contoh dan latihan-latihan yang lebih jelas dan banyak.

3. Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil dari siklus pertama dan permasalahan-permasalahan yang didapat, maka peneliti kembali membuat perencanaan tindakan berdasarkan masukan dari refleksi siklus I. Perencanaan yang dibuat di siklus II ini merupakan tindak lanjut dari siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan 1

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini merupakan pelaksanaan kegiatan tindak lanjut dari siklus I di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 20 Januari 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit.

a) Pendahuluan

Siswa bersama-sama guru membuka pelajaran. Guru menanyakan kabar siswa dan mendata kehadiran siswa serta mengkondisikan kelas (kerapihan dan kesiapan kelas). Selanjutnya para siswa diberikan apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran dengan menerapkan instruksi dalam bentuk *imperative moods* pada pertemuan yang lalu.



Gambar 4.11
Guru memberikan apersepsi kepada siswa dan mereview materi

b)



Gambar 4.12
Antusias siswa dalam kegiatan apersepsi.

b) Kegiatan Inti

Siswa diperkenalkan dengan fungsi dan contoh instruksi dalam bentuk *imperative moods*, seperti:

“Don’t be noisy!”

“Let them go for a play!”

“Don’t enter the room!”

“Let’s go to Malang this holiday”

Fungsi *imperative moods* yang umumnya digunakan:

Tabel 4.8
Fungsi *Imperative moods*

FUNGSI	CONTOH
Memberikan perintah (<i>ordering</i>)	<i>“Sit down!”</i>
Meminta (<i>requesting</i>)	<i>“Clean the whiteboard, please”</i>
Memberikan nasehat kepada pendengar untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu (<i>advising listeners to do or not to do something</i>)	<i>“Do not step on the grass”</i>
Memberikan instruksi bagaimana untuk melakukan sesuatu (<i>giving instructions as to how to perform a task</i>)	<i>“Read the text then answer the questions”</i>
Memberikan peringatan (<i>giving warnings</i>)	<i>“Stop!”, “Do not enter!”</i>
Sebagai tindak tutur (<i>speech acts</i>) yang semata-mata berfungsi bukan untuk memberikan perintah (<i>orders</i>)	<i>Come to my room after the class!</i> (mengundang/ invitation) <i>Use my money if you need</i> (memberikan ijin/ permissions)

atau permintaan (<i>requests</i>) tetapi untuk fungsi lain seperti dalam contoh di sebelah.	<i>Have a nice weekend</i> (menyatakan suatu permohonan /express a wish) <i>Pardon me</i> (meminta maaf/make an apology).
---	--

Dalam ujaran yang santun (*polite speech*), perintah-perintah (*orders*) atau permintaan-permintaan (*requests*) seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan (*questions*) atau pernyataan-pernyataan (*statements*) dibandingkan dalam bentuk imperatif. Contoh:

IMPERATIVE MOODS

Come here =>

Make us a drink =>

Stop =>

POLITE SPEECH

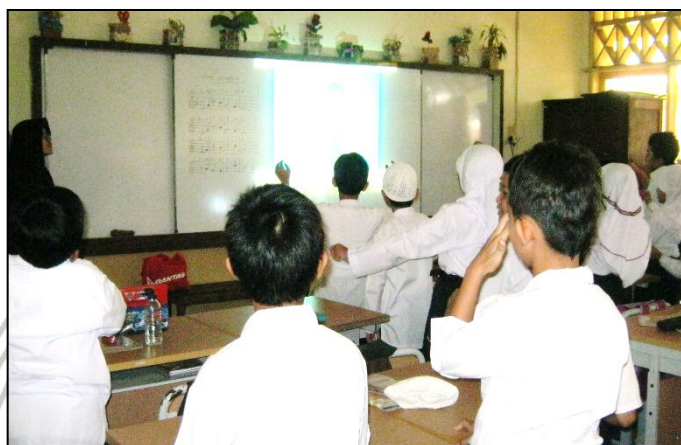
Could you come here for a moment

It would be great if you made us a drink

I have to ask you to stop

Kegiatan selanjutnya, melalui bantuan video, siswa diingatkan kembali dengan *vocabulary* tentang penunjuk marka jalan (*road signs*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*) dan bertanya jawab dengan siswa jika ada siswa yang belum paham akan makna *vocabulary* yang sedang dipelajari. Siswa juga diminta untuk menyimak video yang diputarkan untuk kemudian ditanya oleh guru mengenai isi video yang telah disimak. Siswa mendengarkan sekali lagi cara pengucapan dan pelafalan yang benar

kemudian bersama-sama mengulanginya dengan suara keras (*listen and repeat drill*).



Gambar 4.13
Siswa menyimak video yang diputar dan merespon instruksi bentuk *imperative moods* yang ada dalam video

Pada tahap elaborasi, siswa diminta untuk memperhatikan peta lokasi/ posisi suatu tempat/ bangunan yang diberikan guru dan kemudian menyimak instruksi guru (dalam bentuk *imperative moods*) untuk menemukan lokasi/ posisi tempat/ bangunan yang ditentukan guru. Dalam hal ini pertama guru mengkondisikan suasana kelas agar tenang dan selanjutnya memberikan instruksi secara jelas dengan intonasi yang keras serta diulang sebanyak 3 kali agar seluruh siswa dalam kelas bisa mendengarkan instruksi yang diberikan guru secara lebih jelas.



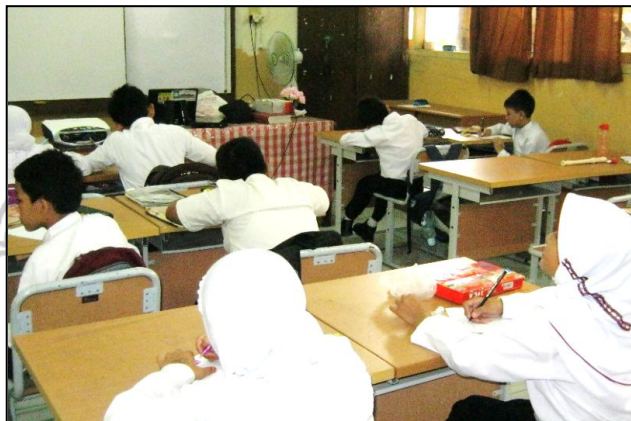
Gambar 4.14
Siswa memperhatikan lembar kerja masing-masing

Siswa diminta untuk menunjukkan lokasi/ posisi suatu bangunan yang dimaksud dalam peta berdasarkan informasi yang disimak. Siswa mengecek kebenaran jawaban mereka dengan cara mengkomunikasi dengan instruksi guru. Siswa dikatakan berhasil apabila siswa dengan tepat menunjukkan lokasi/ posisi suatu bangunan/ tempat yang dicari sesuai instruksi yang disimak.



Gambar 4.15
Guru memberikan arahan kepada siswa dalam menyimak instruksi yang telah diberikan

Untuk memberikan pemantapan materi, selanjutnya, para siswa diminta untuk mengerjakan *listening test* secara mandiri. Setelah selesai guru mengecek hasil pekerjaan siswa.



Gambar 4.16
Siswa mengerjakan *listening test*

Sebagai konfirmasi, siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mendapat umpan balik dari guru.



Gambar 4.17
Seorang siswa bertanya mengenai hal yang belum dipahami seputar materi pelajaran hari itu

c) Penutup

Siswa dan guru menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru mengumumkan kelompok siswa yang mendapatkan nilai paling baik sebagai contoh bagi siswa lain agar lebih baik lagi di pertemuan berikutnya dan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang memiliki nilai terbaik. Para siswa diberikan tindak lanjut berupa pemberian PR. Terakhir, siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.



Gambar 4.18
Guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran hari itu.

2) Pertemuan 2

Siklus II pertemuan 2 di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 21 Januari 2016 dengan alokasi waktu 2 x 35 Menit.

a) Pendahuluan

Siswa bersama-sama guru membuka pelajaran. Guru menanyakan kabar siswa dan mendata kehadiran siswa dan mengkondisikan kelas (kerapihan dan kesiapan kelas). Para siswa diberikan apersepsi dengan bertanya jawab tentang materi dan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam pembelajaran dengan menerapkan instruksi dalam bentuk *imperative moods* pada pertemuan yang lalu.



Gambar 4.19
Guru melakukan *greetings* dengan menanyakan kabar siswa dalam Bahasa Inggris dalam tahap apersepsi.

b) Kegiatan Inti

Guru mereview materi kemarin mengenai imperative moods. Memasuki tahap eksplorasi, dengan bantuan video, para siswa diingatkan kembali tentang *vocabulary* kata penunjuk tempat (*preposition of place*) dan instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang dibutuhkan dalam memberikan petunjuk arah (*giving direction*), misalnya “Don’t turn left! You must go stright! The building is between Hospital and Cafe!”, “Please enter the building next to Post Office! It is my house.”.

Siswa kemudian mendengarkan cara pengucapan dan pelafalan yang benar terkait *vocabulary* yang sedang dipelajari yang dimodelkan oleh guru dan kemudian bersama-sama mengulangnya dengan suara keras (*listen and repeat drill*). Dalam hal ini guru memperhatikan apakah ada siswa yang belum dapat mendengarkan dan melafalkan *vocabulary* dengan tepat dan melakukan tindakan remedial.



Gambar 4.20
Guru melakukan tanya jawab dengan siswa seputar materi pelajaran

Setelah itu siswa diminta untuk memperhatikan peta lokasi suatu benda yang diberikan guru dan kemudian menyimak instruksi guru (dalam bentuk *imperative moods*) untuk menemukan lokasi benda yang ditentukan guru. Dalam hal ini pertama guru mengkondisikan suasana kelas agar tenang dan selanjutnya memberikan instruksi secara jelas dengan intonasi yang keras serta diulang sebanyak 3 kali agar seluruh siswa dalam kelas bisa mendengarkan instruksi yang diberikan guru secara lebih jelas. Selanjutnya para siswa diminta untuk menunjukkan lokasi benda yang dimaksud dalam peta berdasarkan informasi yang disimak. Siswa mengecek kebenaran jawaban mereka dengan cara mengkonfirmasi dengan instruksi guru.



Gambar 4.21
Guru membimbing siswa dalam kegiatan menyimak

Dalam tahap elaborasi, selanjutnya para siswa secara berkelompok memainkan permainan “*Where is My Cat?*” dengan cara menyimak instruksi yang diberikan guru. Guru mengulang instruksi 3 kali dengan suara keras dan

jelas sehingga seluruh siswa dalam kelas bisa mendengarkan instruksi yang diberikan guru secara lebih jelas. Kelompok pemenang adalah kelompok yang dengan tepat menunjukkan (dengan tindakan) lokasi “*Where is My Cat?*” sesuai instruksi yang disimak.



Gambar 4.22

Siswa bermain *games* dalam mengelaborasi *listening skills* mereka

Untuk memberikan pemantapan materi, selanjutnya para siswa diminta untuk mengerjakan lembar kegiatan siswa secara mandiri. Setelah selesai guru mengecek hasil pekerjaan siswa. Sebagai konfirmasi, siswa diberi kesempatan bertanya jika ada yang kurang dimengerti. Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari dan mendapat umpan balik dari guru.

c) Penutup

Siswa dan guru menyimpulkan dan merefleksikan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru mengumumkan dan memberikan penghargaan kepada

kelompok siswa yang mendapatkan nilai paling baik sebagai contoh bagi siswa lain agar lebih baik lagi di pertemuan berikutnya. Siswa diberikan tindak lanjut berupa pemberian PR. Terakhir, siswa bersama guru menutup pelajaran dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas.

c. Tahap Pengamatan Tindakan

Pada Siklus II kembali dilaksanakan pengamatan tindakan. Pengamatan yang dilakukan oleh para pengamat yaitu dosen dan guru kolaborator dilaksanakan pada saat tindakan, yaitu pertemuan pertama dari awal pembelajaran berlangsung hingga akhir pembelajaran serta sepanjang pertemuan kedua dengan panduan instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris bagi guru dan siswa yang telah dibuat oleh peneliti. Selain instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa, pengamat juga membuat catatan lapangan yang berisi tentang seluruh kegiatan yang dilakukan dengan penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris yang berisi kekurangan maupun kelebihan selama proses pembelajaran berlangsung, baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Untuk memperoleh data proses pembelajaran, pengamat mengamati segala aktivitas guru maupun aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, dan hal-hal yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Hasil pengamatan

aktivitas guru dan siswa dan catatan lapangan yang dilaksanakan oleh pengamat ini didiskusikan antara guru dan kolaborator.

Diskusi ini merupakan langkah bagi peneliti untuk mengambil keputusan tindakan menuju kegiatan berikutnya apakah akan dilanjutkan ke siklus berikutnya atau sudah cukup berhenti di siklus II ini.

Hasil yang diperoleh pada siklus II yaitu, sebagian besar siswa sudah terlihat mampu dalam memahami dan merespon instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang mereka simak dan sudah tercapainya peningkatan nilai kemampuan menyimak (*listening ability*) seperti rata-rata skor yang telah ditentukan. Secara keseluruhan bisa disimpulkan bahwa proses kegiatan belajar berjalan baik dan menyenangkan dan para siswa terlihat antusias dalam pembelajaran *listening skills* dengan penerapan *imperative moods*.

Pada pertemuan pertama terlihat para siswa telah mampu untuk memahami instruksi dalam bentuk *imperative moods* yang mereka simak dari guru. Selanjutnya dari pemahaman tersebut mereka dapat merespon instruksi-instruksi tersebut dengan baik dan tepat.

Pada pertemuan kedua kegiatan yang dilakukan oleh peneliti tidak jauh berbeda dengan pertemuan pertama. Yang membedakan adalah pada pertemuan ke dua ini banyak siswa telah mampu mengembangkan kemampuan menyimak mereka dengan baik seperti yang ditargetkan. Dalam pertemuan kedua juga diberikan *listening test* pada akhir pembelajaran untuk mengukur kemampuan menyimak siswa setelah mengikuti pembelajaran

listening skills Bahasa Inggris dengan menerapkan *imperative moods*. Deskripsi selengkapnya mengenai hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris dengan dengan penggunaan *imperative moods* dapat dilihat pada tabel 4.9

Tabel 4.9
Hasil Temuan Observer dari Instrumen Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa Dengan Penerapan *Imperative Moods* dalam Pembelajaran *Listening skills* Bahasa Inggris pada Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Data dari Pengamat
Tindakan ke 1		
A. Aktivitas Guru		
1.	Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP.	Secara umum, guru terlihat telah melakukan pembelajaran dengan menggunakan <i>imperative moods</i> dan sesuai dengan indikator dalam RPP.
2.	Guru mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.	Guru terlihat telah mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.
3.	Guru membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan	Guru telah terlihat memperkenalkan dan membimbing siswa dalam

	konteks pembelajaran.	mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.
4.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon, dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang telah disimak dan diminta
5.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.
6.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.
7.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.
8.	Guru membimbing siswa dalam	Guru terlihat telah memberikan

	memahami, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.	contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.
9.	Guru mengkonfirmasi kemampuan siswa dalam menggunakan <i>imperative moods</i> dalam pembelajaran Bahasa Inggris (<i>listening skills learning</i>) yang sudah dipelajari dengan mengerjakan tes menyimak (<i>listening test</i>) secara mandiri.	Guru memberikan tes menyimak (<i>listening test</i>) untuk dikerjakan secara mandiri dan sudah memberikan penjelasan bagaimana mengerjakan tes tersebut serta memberikan bahan simakan dengan suara jelas dan eras dan diulang tiga kali.
10.	Guru memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).	Guru memberikan PR untuk dikerjakan di rumah.
B.	Aktivitas Siswa	
1.	Siswa memulai pembelajaran dengan melakukan pengkondisian kelas.	Semua siswa siap untuk memulai pelajaran.
2.	Siswa aktif terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.	Secara umum para siswa banyak yang mulai berani untuk terlibat aktif dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.
3.	Para siswa dengan bimbingan guru mempelajari dan bertanya jawab tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Beberapa siswa tampak masih belum berani menunjuk tangan secara jelas untuk bertanya kepada guru tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran yang mereka pelajari dan

		memilih untuk bertanya kepada teman di kiri dan kanannya.
4.	Para siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang telah disimak dan diminta
5.	Para siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.
6.	Para siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.
7.	Para siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.	Para siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan yang disimak dan diminta.
8.	Para siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/	Para siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan

	peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.	melakukan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.
9.	Para siswa diberikan kesempatan kepada untuk mengkonfirmasi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari dengan mengerjakan <i>listening test</i> secara mandiri.	Para siswa fokus dan tenang serta terlihat percaya diri dalam mengerjakan tes menyimak (<i>listening test</i>) secara mandiri.
10.	Siswa mengerjakan tugas rumah sebagai upaya tindak lanjut pembelajaran.	Siswa diberikan tugas rumah.
Tindakan ke 2		
A. Aktivitas Guru		
1.	Guru melakukan pembelajaran sesuai dengan indikator dalam RPP.	Secara umum, guru terlihat telah melakukan pembelajaran dengan menggunakan <i>imperative moods</i> dan sesuai dengan indikator dalam RPP.
2.	Guru mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.	Guru terlihat telah mengkondisikan kelas dan siswa sebelum memulai pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran pada hari itu kepada para siswa serta melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab seputar kesiapan siswa untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dipelajari pada hari itu.

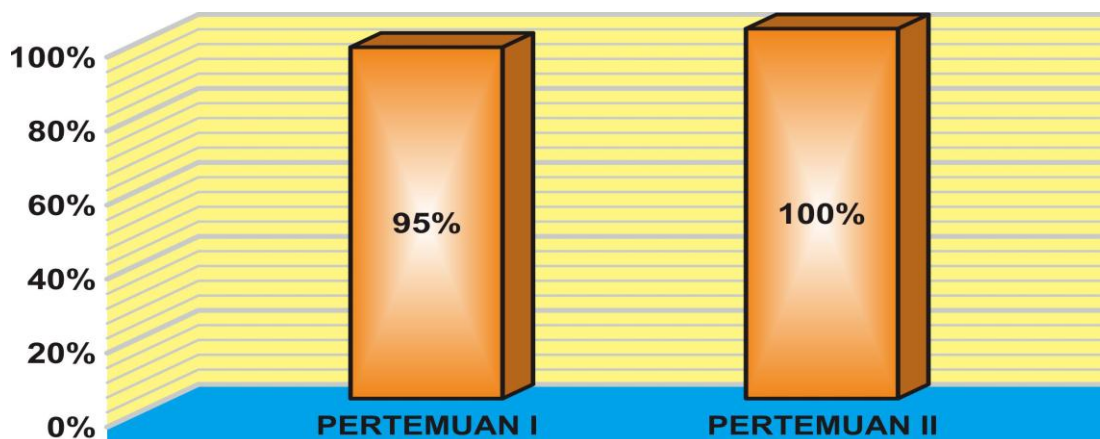
3.	Guru membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.	Guru telah terlihat mengintroduksi dan membimbing siswa dalam mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran.
4.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon, dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang telah disimak dan diminta
5.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan yang disimak dan diminta.
6.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan larangan yang disimak dan diminta.
7.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai

		dengan permintaan izin yang disimak dan diminta.
8.	Guru membimbing siswa dalam memahami, merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/peringatan/upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.	Guru terlihat telah memberikan contoh-contoh bagaimana memahami, merespon, dan melakukan tindakan atas nasehat/peringatan/upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.
9.	Guru mengkonfirmasi kemampuan siswa dalam menggunakan <i>imperative moods</i> dalam pembelajaran <i>listening skills</i> Bahasa Inggris yang sudah dipelajari dengan mengerjakan <i>listening test</i> secara mandiri.	Guru memberikan <i>listening test</i> untuk dikerjakan secara mandiri dan sudah memberikan penjelasan bagaimana mengerjakan tes tersebut serta memberikan bahan simakan dengan suara jelas dan diulang tiga kali.
10.	Guru memberikan tindak lanjut (pengayaan, penugasan atau pekerjaan rumah).	Guru memberikan PR untuk dikerjakan di rumah.
B. Aktivitas Siswa		
1.	Siswa memulai pembelajaran dengan melakukan pengkondisian kelas.	Semua siswa siap untuk memulai pelajaran.
2.	Siswa aktif terlibat dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.	Secara umum para siswa banyak yang mulai berani untuk terlibat aktif dalam tanya jawab dengan guru tentang topik pembelajaran.
3.	Para siswa dengan bimbingan guru mempelajari dan bertanya jawab tentang kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan	Para siswa dengan bimbingan guru mempelajari kosakata (<i>vocabulary</i>) yang terkait dengan konteks pembelajaran

	konteks pembelajaran.	dan bertanya kepada guru jika tidak paham akan makna suatu kosakata (<i>vocabulary</i>).
4.	Para siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.	Para siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan perintah (<i>commands</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan perintah yang disimak dan diminta.
5.	Para siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.	Para siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan permintaan (<i>request</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.
6.	Para siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.	Para siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan sesuai dengan larangan (<i>prohibitions</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> yang disimak dan diminta.
7.	Para siswa mempelajari, merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan permintaan ijin yang disimak dan diminta.	Para siswa secara umum terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan atas permintaan ijin (<i>permission</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai dengan yang disimak dan diminta.
8.	Para siswa mempelajari,	Para siswa secara umum

	merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.	terlihat mulai mengerti bagaimana merespon dan melakukan tindakan atas nasehat/ peringatan/ upaya mendesak (<i>exhortation</i>) dalam bentuk <i>imperative moods</i> sesuai yang disimak dan diminta.
9.	Para siswa diberikan kesempatan kepada untuk mengkonfirmasi kemampuan mereka dalam menguasai materi yang telah dipelajari dengan mengerjakan tes menyimak (<i>listening test</i>) secara mandiri.	Para siswa fokus dan tenang serta terlihat percaya diri dalam mengerjakan tes menyimak (<i>listening test</i>) secara mandiri.
10.	Siswa mengerjakan tugas rumah sebagai upaya tindak lanjut pembelajaran.	Siswa diberikan tugas rumah.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh para pengamat terhadap pelaksanaan tindakan pembelajaran meningkatkan *listening skills* siswa kelas IV SD Negeri Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan dengan penggunaan *imperative moods* yang dilaksanakan pada siklus II, diperoleh skor rata-rata persentase hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran sebesar 97,5%. Hasil pemantau tindakan meningkatkan *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* pada pertemuan 1 dan 2 dapat dilihat secara lebih jelas pada grafik 4.2



Grafik 4.2
Grafik Hasil Pemantau Tindakan Pembelajaran *Listening Skills Learning* dengan Penggunaan *Imperative Moods* pada Siklus II

Skor hasil dari pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa ini telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu $\geq 75\%$.

d. Tahap Refleksi Tindakan

Tahap ini dilakukan dan didiskusikan oleh peneliti bersama pengamat untuk melihat hasil perbaikan yang telah dilakukan sebagai akibat perencanaan perbaikan Siklus I.

Berdasarkan temuan dari hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan, ditemukan sejumlah perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran di Siklus II antara lain: siswa terlihat telah lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena guru telah berupaya membuat suasana yang mendukung dan kondusif bagi berlangsungnya pembelajaran dan memotivasi siswa sehingga ketika mereka menemui kesulitan dalam memahami pembelajaran yang diberikan mereka tidak malu-malu lagi untuk bertanya

jawab dengan guru. Jika pada siklus I yang lalu banyak dari para siswa yang mengalami kesulitan tidak dapat menyimak dengan baik akibat suara guru dan situasi dan kondisi yang tidak mendukung, maka pada siklus II ini hal itu sudah dapat diatasi karena sebelum dan setelah para siswa mengerjakan tugas/tes, guru telah mengkondisikan tempat dengan baik dan memberikan bahan simakan dengan suara serta melalui media audio dan diulang sebanyak 3 kali dengan suara yang cukup keras dengan pengucapan (*pronunciation*) yang jelas. Dengan begitu siswa dapat menyimak dengan baik dan dapat merespon instruksi-instruksi yang diberikan dari bahan yang mereka telah simak dengan baik dan tepat.

Rata-rata hasil pemantau tindakan pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan imperative moods di Sekolah Dasar Negeri Menteng Atas 01 Pagi, Setiabudi Jakarta Selatan telah memenuhi target yaitu $\geq 75\%$, dan nilai rata-rata hasil *listening test* yang didapat juga sudah memenuhi target yang ditetapkan yaitu 75% dari jumlah siswa mencapai nilai ≥ 75 . Hasil *listening test* pada siklus II yang diperoleh dari 23 orang siswa kelas IV B di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Daftar Nilai *Listening Test* Pada Siklus II
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

NO	Nama	Siklus II
1	AAS	70
2	AMD	76
3	AAZP	76
4	BDK	100
5	CA	73
6	FNIA	76
7	GM	90
8	KKA	76
9	MA	80
10	MFP	76
11	MB	86
12	MIA	83
13	MIAL	83
14	MN	76
15	MUR	100
16	MS	70
17	NNR	80
18	NA	80
19	RJ	93
20	SS	80
21	ZIN	90
22	DEP	80
23	MZS	100
Jumlah		1894
Rata-Rata		82.34
Persentase		86.95%

Rangkuman dari hasil *listening test* pada siklus II di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel 4.11

Tabel 4.11
Hasil *Listening Test* Pada Siklus II
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

Keterangan	Pencapaian	Target
Jumlah	1894	1725
Rata-rata	82.34	75
Persentase siswa memperoleh skor ≥ 75	86.95%	75%

Dari tabel di atas dapat dilihat rata-rata nilai hasil *listening test* pada siklus II di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan adalah 82.34 dengan persentase siswa yang memperoleh skor ≥ 75 bertambah menjadi 20 orang siswa dari 23 orang siswa atau sekitar 86.95%. Hasil ini sudah memenuhi target penelitian yaitu 75% siswa memperoleh nilai ≥ 75 . Berdasarkan data di atas, maka pemberian tindakan diakhiri sampai dengan Siklus II.

Tabel 4.12
Rekapitulasi Hasil *Listening Test* Siklus I dan Siklus II
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

NO	Nama	Pra Penelitian	Siklus I	Siklus II
1	AAS	40	53	70
2	AMD	53	70	76
3	AAZP	60	70	76
4	BDK	76	86	100
5	CA	53	60	70
6	FNIA	50	63	76
7	GM	76	80	90
8	KKA	60	70	76
9	MA	70	73	80
10	MFP	66	70	76
11	MB	73	76	86
12	MIA	73	80	86
13	MIAL	70	76	83
14	MN	53	66	76
15	MUR	70	83	100
16	MS	50	60	70
17	NNR	60	76	80
18	NA	66	73	80
19	RJ	76	83	93
20	SS	60	70	80
21	ZIN	76	80	90
22	DEP	60	76	80
23	MZS	76	90	100
Jumlah		1467	1684	1894
Rata-Rata		63.78	73.21	82.34
Persentase		21.73%	47.82%	86.95%

B. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data diperoleh dari hasil pengamatan oleh para pengamat dalam proses pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil pengamatan tersebut didapat melalui instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* yang terdiri masing-masing atas 10 butir aktivitas guru dan 10 butir aktivitas siswa dengan jumlah keseluruhan aktivitas masing-masing 20 butir yang disusun sesuai dengan dimensi pembelajaran keterampilan Bahasa Inggris dengan penggunaan *imperative moods*. Adapun untuk mengukur peningkatan kemampuan menyimak Bahasa Inggris dilakukan tes pada setiap akhir siklus dengan jumlah 20 butir soal *listening test*.

Pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel. Instrumen divalidasi oleh uji pakar (*expert judgement*). Selain itu pemeriksaan keabsahan data didapat dari analisis peningkatan kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara dengan penggunaan *imperative moods* yang dapat dilihat dari aspek dan unsur-unsur pada *listening test*, dan para pengamat memberikan penilaian terhadap aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods*. Peneliti dan pengamat melakukan penilaian

terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dilengkapi dengan dokumen berupa foto saat pembelajaran berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik triangulasi dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan oleh pengamat dalam proses pembelajaran dan *listening test* dengan persetujuan dosen ahli pada instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa dan *listening test* diperiksa dan disetujui oleh dosen ahli melalui lembar persetujuan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu memeriksa dan mencocokkan data yang diperoleh dari hasil observasi berupa catatan lapangan dan lembar pengamatan pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods*, dokumen foto, dan perolehan nilai *listening test* siswa, sehingga terjaring data yang lengkap dan memiliki validitas serta realibilitas yang tinggi.

C. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Pembelajaran *Listening Skills* dengan Penggunaan *Imperative Moods*

Data hasil penelitian yang dianalisis ada dua yaitu data dari hasil *listening test* dan data dari hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods*.

a. Analisis Data Hasil *Listening Test*

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 23 orang siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan. Hasil yang didapat dari *listening test* dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

(1) Siklus I

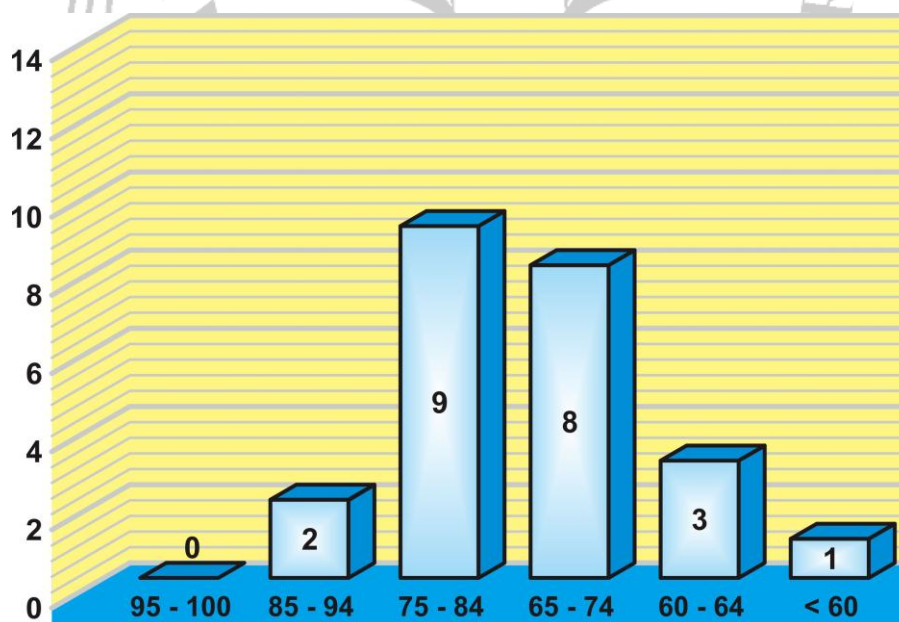
Hasil *listening test* pada siklus I pada siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil *listening test* berikut:

Tabel 4.13
Daftar Distribusi Frekuensi Hasil *Listening Test* pada Siklus I di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

No	Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1	95 - 100	0	0%
2	85 - 94	2	8.69%
3	75 - 84	9	39.13%
4	65 - 74	8	34.78%
5	60 - 64	3	13.04%
6	< 60	1	4.3%
Jumlah		23	100%

Hasil *listening test* pada siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan pada Siklus I dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi hasil *listening tes*) di atas. Berdasarkan tabel tersebut, dari jumlah 23 orang siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan yang diberikan

listening test, tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat baik sekali dengan rentang nilai 95-100 atau bisa dikatakan 0%. Meski demikian, pada siklus I ini sudah terlihat dua orang siswa yang menonjol dibanding siswa lain. Hal itu nampak pada perolehan nilai dengan rentang nilai 85-94. Rentang nilai 75-84 adalah nilai yang terbanyak diperoleh siswa yaitu 9 orang siswa dengan persentase 39.13%, sedangkan nilai cukup dengan rentang nilai 65-74 hanya diperoleh 8 orang siswa dengan persentase 34.78%. Nilai kurang dengan rentang nilai 60-64 didapat oleh 3 orang siswa dengan persentase 13.04% dan siswa yang mendapat nilai kurang sekali yaitu nilai <60 ada 1 orang siswa dengan persentase 4,3%. Data di atas jika digambarkan ke dalam grafik akan tampak sebagai berikut:



Grafik 4.3

Grafik Jumlah Perolehan Skor *Listening Test* Siswa pada Siklus I

Skor terendah dari hasil *listening test* para siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan pada siklus I adalah 53 dan skor tertinggi adalah 90 dengan rata-rata kelas 73.21 dapat dilihat pada tabel 4.14

Tabel 4.14
Hasil *Listening Test* pada Siklus I
di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

Keterangan	Pencapaian	Target
Skor terendah	53	
Skor tertinggi	90	
Jumlah	1684	
Rata-rata	73.21	75
Persentase siswa memperoleh skor ≥ 75	47.82%	75%

Dari grafik dan tabel di atas dapat dianalisa persentase keberhasilan menyimak siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan pada siklus I dimana siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 ada 11 orang siswa dari total 23 orang siswa baru mencapai persentase sekitar 47.82%. Hasil tersebut tentu belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

(2) Siklus II

Pada siklus II ini peneliti lebih siap dalam melaksanakan penelitian peningkatan *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* sehingga aktivitas dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, hal tersebut

juga berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam melaksanakan setiap kegiatan dalam pembelajaran. Secara keseluruhan para siswa sudah mulai menguasai *listening skills*.

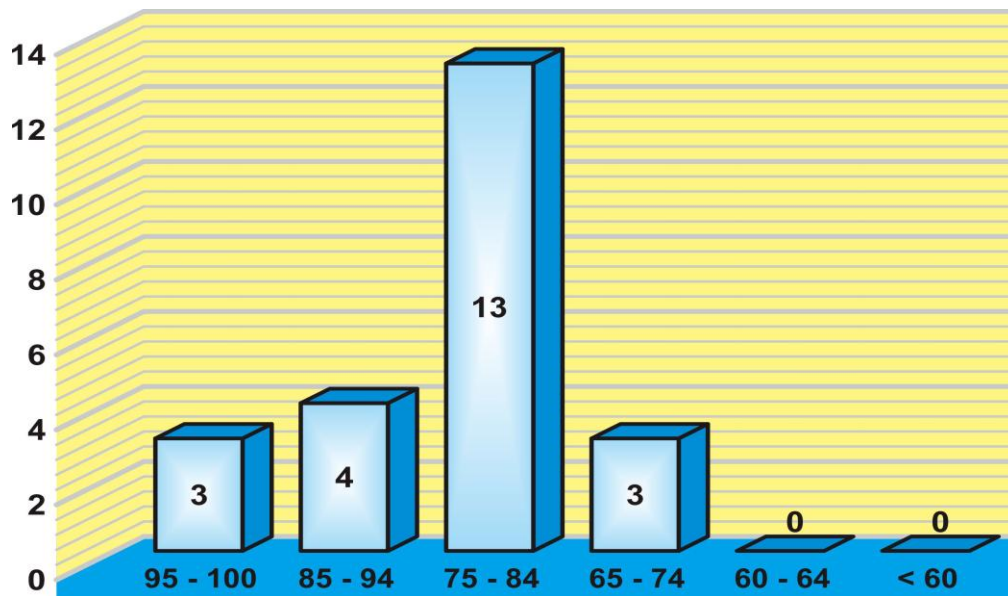
Hasil *listening test* pada siklus II pada siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15
Daftar Distribusi Frekuensi Hasil *Listening Test* pada Siklus II di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

No	Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif
1	95 - 100	3	13.04%
2	85 - 94	4	17.39%
3	75 - 84	13	56.52%
4	65 - 74	3	13.04%
5	60 - 64	0	0%
6	< 60	0	0%
Jumlah		23	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari jumlah 23 orang siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan yang diberikan *listening test* terdapat 3 orang siswa yang mendapat nilai sangat baik sekali dengan rentang nilai 95-100 dengan persentasenya 13.04%. Sementara itu nilai baik sekali dengan rentang nilai 85-94 diperoleh 4 orang dengan persentase 17.39%. Kemudian nilai baik dengan rentang nilai 75-84 menjadi nilai yang paling banyak diperoleh siswa yaitu 13 orang siswa dengan persentase 56.52%. Nilai cukup dengan rentang nilai 65-74 diperoleh 3 orang siswa dengan persentase

13.04%. Sedangkan tak satupun siswa yang mendapat nilai kurang dengan rentang nilai 60-64 dan nilai kurang sekali yaitu nilai < 60 alias persentasenya masing-masing 0%. Data di atas jika digambarkan ke dalam grafik akan tampak sebagai berikut:



Grafik 4.4
Grafik Jumlah Perolehan Skor *Listening Test* Siswa pada Siklus II

Skor terendah dari hasil *listening test* para siswa kelas IV B pada siklus II adalah 70 dan skor tertinggi adalah 100 dengan rata-rata kelas 82,34 dapat dilihat pada tabel 4.16

Tabel 4.16
Hasil *Listening Test* pada Siklus II

Keterangan	Pencapaian	Target
Skor terendah	70	
Skor tertinggi	100	
Jumlah	1894	
Rata-rata	82.34	75
Persentase siswa memperoleh skor ≥ 75	86.95%	75%

Dari grafik dan tabel di atas, dapat dianalisa persentase keberhasilan siswa kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan pada siklus II dimana siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 ada 20 orang dari total 23 orang siswa telah mencapai persentase sekitar 86.95%. Hasil tersebut telah melebihi target yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$ siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

b. Analisis Data Hasil Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa pada Pembelajaran *Listening skills Learning* dengan Penggunaan *Imperative Moods*

Analisis data hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* dari kedua Sekolah Dasar dapat dilihat pada penjelasan berikut ini:

(1) Siklus I

Secara keseluruhan hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* pada siklus I belum mencapai target penelitian yaitu $\geq 75\%$. Hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* pada siklus I di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan hanya mencapai 70% dari 20 pernyataan dalam instrumen. Hal ini tentu saja belum mencapai target penelitian yang telah ditetapkan yaitu rata-rata persentase hasil pemantau aktivitas guru dan siswa dengan penggunaan *imperative moods* adalah ≥ 75 . Maka penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

(2) Siklus II

Secara keseluruhan hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills learning* dengan penggunaan *imperative moods* pada siklus II telah mencapai target penelitian yaitu $\geq 75\%$. Hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* pada siklus II di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan telah mencapai 97.5% dari 20 pernyataan dalam instrumen. Rata-rata persentase hasil pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* pada

Siklus II telah mencapai 96.25%. Hal ini tentu saja telah memenuhi target penelitian yang telah ditentukan yaitu ≥ 75 .

Sebagai kesimpulan, hasil *listening test* maupun pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* bisa disimpulkan bahwa pada Siklus II ini telah mencapai target standar keberhasilan yang ditentukan yaitu ≥ 75 . Oleh sebab itu, peneliti dan pengamat menyimpulkan bahwa penelitian sampai dengan siklus II ini sudah cukup dan penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

D. Interpretasi Hasil Analisis

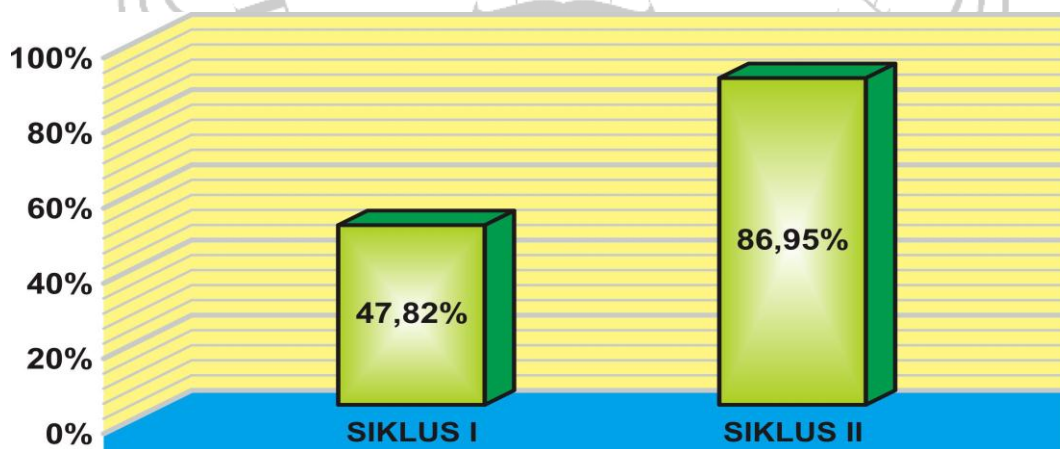
Berdasarkan hasil data yang diperoleh pada tindakan pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* telah menunjukkan adanya peningkatan *listening skills* yang semakin meningkat. Interpretasi hasil analisis penelitian dapat dilihat pada penjelasan berikut:

1. Interpretasi Hasil Analisis Pembelajaran *Listening skills* dengan Penggunaan *Imperative Moods*

Hasil *listening test* pada Siklus I menunjukkan persentase siswa yang memperoleh skor ≥ 75 masih jauh dari target yang diharapkan yaitu 75% siswa mendapat skor ≥ 75 . Pada Siklus I persentase siswa yang memperoleh skor ≥ 75 pada hasil *listening test* hanya 11 orang siswa dari 23 orang siswa

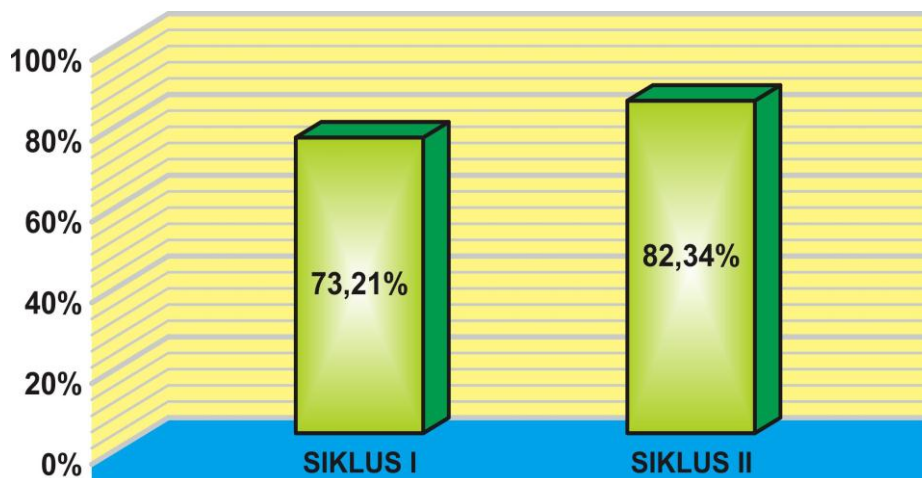
atau hanya sekitar 47.82% dengan rata-rata skor 73.21. Skor tertinggi yang didapat pada siklus I di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan adalah 90 dan skor terendah adalah 53.

Sedangkan pada siklus II telah terjadi kenaikan yang signifikan pada persentase siswa yang memperoleh skor ≥ 75 pada *listening test*. Pada Siklus II persentase siswa yang memperoleh skor ≥ 75 pada hasil *listening test* bertambah menjadi 20 orang siswa dari 23 orang siswa atau sekitar 86.95% dengan rata-rata skor 82.34. Skor tertinggi yang didapat pada siklus II di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan adalah 100 dan skor terendah adalah 70. Hasil dari pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan dapat dilihat jelas pada tabel dan grafik 4.5



Grafik 4.5

Grafik Perbandingan Presentase Jumlah Siswa yang Mendapatkan Skor *Listening Test* ≥ 75 pada Siklus I dan Siklus II



Grafik 4.6
Grafik Perbandingan Rata-rata Skor *Listening Tes* pada Siklus I dan Siklus II

Tabel 4.17
Perbandingan Perolehan Hasil *Listening Test* pada Siklus I dan Siklus II di SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan

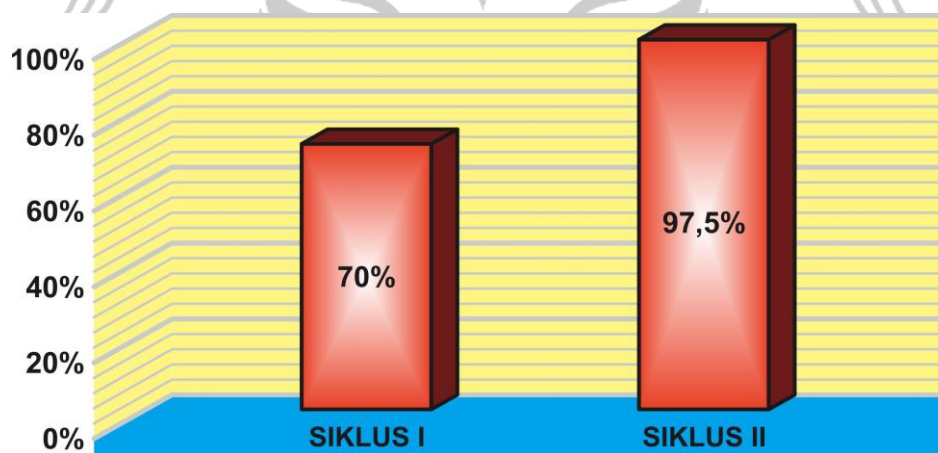
Keterangan	Pencapaian Siklus 1	Pencapaian Siklus 2	Target
Skor terendah	53	70	
Skor tertinggi	90	100	
Jumlah	1684	1894	
Rata-rata	73.21	82.34	75
Persentase siswa memperoleh skor ≥ 75	47.82%	86.95%	75%

Sedangkan dari hasil pemantau tindakan pada Siklus I didapat persentase pemantau aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* belum mencapai target yang diharapkan $\geq 75\%$ yaitu hanya memperoleh 70%. Namun di Siklus II berkat persiapan peneliti yang lebih terencana dalam mengatasi kekurangan-

kekurangan yang terjadi pada siklus pertama maka didapat hasil pemantau aktivitas guru dan siswa 97.5% yang berarti bahwa target penelitian telah tercapai, seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.18 dan grafik 4.7

Tabel 4.18
Persentase Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa
pada Pembelajaran *Listening skills* dengan Penggunaan *Imperative*
***Moods* pada Siklus I dan Siklus II**

No	Siklus	Persentase Pemantau Aktivitas Guru dan Siswa pada Pembelajaran <i>Listening skills</i> dengan Penggunaan <i>Imperative Moods</i>
1.	Siklus 1	70%
2.	Siklus 2	97.5%



Grafik 4.7
Grafik Presentase Hasil Pemantau Tindakan Pada Pembelajaran
Listening Skills Learning* dengan Penggunaan *Imperative Moods
Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan interpretasi hasil analisis, peningkatan hasil siklus II yang dibandingkan dengan siklus I membuktikan bahwa meningkatkan *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* adalah sudah tepat. Hal

tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai hasil *listening test* dan persentase instrumen pemantau aktivitas guru dan siswa penelitian dalam pembelajaran dengan penggunaan *imperative moods* pada setiap siklus. Implementasi dari penggunaan *imperative moods* tersebut tidak lepas dari upaya guru dalam mengembangkan inovasi dan kreativitas dalam merumuskan rancangan dan proses pembelajaran dengan menggunakan *imperative moods* tersebut.

Sebagai rangkuman, berdasarkan deskripsi yang diperoleh pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa pada siklus I proses peningkatan pembelajaran dengan penggunaan *imperative moods* dipengaruhi oleh persiapan pembelajaran sehingga mempengaruhi aktivitas guru dan siswa, sedangkan pada siklus II karena sudah ada pengalaman dari pertemuan sebelumnya sehingga persiapan dan kelengkapan yang telah diperbaiki oleh peneliti pun berjalan dengan baik dan sesuai dengan rancangan dan hasil yang diharapkan. Hasil tersebut sudah memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti dan pengamat dan memutuskan untuk menghentikan pada siklus ke II.

Dapat dinyatakan bahwa penggunaan *imperative moods* dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran *listening skills* untuk meningkatkan Bahasa Inggris siswa. Berdasarkan hasil yang didapat, maka dikatakan bahwa dengan menggunakan *imperative moods* dapat

meningkatkan *listening skills*. Dengan begitu hipotesis tindakan telah dianggap berhasil.

E. Pembahasan Hasil Tindakan

Pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods*, kekurangan-kekurangan yang terjadi dan teramati pada siklus I antara lain siswa masih kurang aktif dan kurang berani untuk mengajukan pendapat atau pernyataan selama proses pembelajaran, siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dan dalam memahami makna *vocabulary* yang diajarkan, suara guru tidak cukup keras, guru kurang mampu mengelola suasana kelas sehingga kelas seringkali gaduh yang mengganggu proses belajar menyimak dan guru kurang mampu mengelola waktu dengan baik. Semua kekurangan ini menyebabkan pembelajaran dengan penggunaan *imperative moods* tidak berjalan dengan efektif dan belum mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan seperti yang ditargetkan sehingga penelitian tindakan harus berlanjut ke siklus II.

Pada siklus II, peneliti melakukan perbaikan-perbaikan melalui perencanaan pembelajaran yang lebih baik untuk mengatasi masalah/kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I antara lain para siswa lebih dimotivasi dan dirangsang untuk berpartisipasi lebih berani dan aktif dalam pembelajaran misalnya dengan pemberian *rewards*, guru lebih

memperhatikan siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang diberikan dan memberikan remedial dalam membantu para siswa tersebut. Dalam hal memahami makna *vocabulary* misalnya, guru memberikan makna *vocabulary* yang diajarkan berbarengan dengan contoh tindakan yang dimaksud (*language accompanying actions*) sehingga siswa akan memahami makna *vocabulary* tersebut tanpa terjemahan langsung dari guru. Selain itu, guru juga telah berbicara lebih keras dan lebih perlahan sehingga lebih jelas serta telah berdiri di tengah kelas ketika memberikan bahan untuk disimak siswa sehingga suaranya dapat didengar oleh semua siswa di kelas dan akan mengulang bahan simakan sebanyak tiga kali. Guru juga telah melakukan perencanaan pengelolaan kelas yang lebih baik semenjak dari awal pembelajaran supaya suasana kelas dapat lebih terkontrol dan para siswa dapat berkonsentrasi pada apa yang disimak. Guru melakukan perencanaan pengelolaan waktu yang lebih baik semenjak dari awal pembelajaran sehingga semua pokok bahasan dapat dibahas dengan baik dan bisa mengelaborasi kemampuan para siswa dalam memahami materi pelajaran menyimak (*listening*) dengan penggunaan *imperative moods* dengan memberikan contoh-contoh dan latihan-latihan yang lebih jelas dan banyak. Sebagai hasil dari semua upaya perbaikan yang telah dilakukan membuat hasil siklus II dapat mencapai target penelitian.

Pencapaian target penelitian pada siklus II ini juga bisa dilihat dari hasil *listening test*. Pada siklus I menunjukkan hanya 11 orang siswa dari 23

orang siswa atau baru sekitar 47,82% yang mendapatkan skor hasil *listening test* ≥ 75 , maka pada siklus II telah terjadi kenaikan yang signifikan pada persentase siswa yang memperoleh skor ≥ 75 pada *listening test* sebesar 39,13% menjadi 86,95% atau dengan kata lain jumlah siswa yang memperoleh skor ≥ 75 pada hasil *listening test* telah bertambah menjadi 20 orang siswa dari 23 orang siswa.

Dapat dilihat bahwa siswa SDN Menteng Atas 01 Jakarta Selatan mengalami peningkatan persentase hasil *listening test* seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.19

Tabel 4.19
Peningkatan Persentase Hasil *Listening Test* dari Siklus I ke Siklus II di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan

No	Siklus	Persentase Hasil Tes Menyimak (<i>Listening Test</i>)
		SDN Menteng Atas 01
1.	Siklus I	47,82%
2.	Siklus II	86,95%
	Peningkatan Persentase Hasil Tes Menyimak (<i>Listening Test</i>)	39,13%

Selain melalui hasil *listening test*, pencapaian target penelitian pada siklus II ini juga bisa dilihat dari data hasil pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods*. Jika pada siklus I menunjukkan hanya memperoleh hasil 70% dari 20 butir instrumen data pemantau tindakan maka pada siklus II, setelah

melakukan perbaikan pembelajaran melalui perencanaan pembelajaran yang lebih baik, telah meningkat 27,5% menjadi 97,5% dari 20 butir instrumen data pemantau tindakan aktivitas guru dan siswa.

Dari data tersebut terdapat peningkatan persentase hasil pemantau tindakan aktifitas guru dan siswa pada pembelajaran *listening skills* seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.20

Tabel 4.20
Peningkatan Persentase Hasil Pemantau Tindakan Aktivitas Guru dan Siswa pada Pembelajaran *Listening Skills* dengan Penggunaan *Imperative Moods* dari Siklus I ke Siklus II di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi, Jakarta Selatan

No	Siklus	Persentase Hasil Pemantau Tindakan
		SDN Menteng Atas 01
1.	Siklus I	70%
2.	Siklus II	97.5%
	Peningkatan Persentase Hasil Pemantau Tindakan	27.5%

Berdasarkan tabel dan grafik peningkatan persentase hasil *listening test* dan pemantau aktivitas guru dan siswa di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran *listening skills* dengan penggunaan *imperative moods* telah meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa identifikasi dan analisis peneliti bersama kolaborator terhadap temuan-temuan masalah yang terjadi pada setiap siklus telah ditemukan pemecahannya dan menunjukkan hasil yang optimal.

F. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang telah dilaksanakan pada mata pelajaran bahasa Inggris aspek *listening skills* di kelas IV B SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan, selama empat kali pertemuan memiliki keterbatasan, diantaranya:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran sehingga pertemuan hanya sedikit. Meski demikian, berdasarkan pengamatan proses dan hasil evaluasi pembelajaran kegiatan *listening skills* ini mengalami peningkatan yang signifikan.
2. Sarana pendukung yang kurang maksimal dalam melatih *listening skills* siswa dan jumlah siswa yang cukup banyak, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Keterbatasan tersebut tidak mempengaruhi motivasi dan antusias belajar siswa. Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan *listening skills* yang dimiliki siswa secara bertahap melalui kegiatan saat proses pembelajaran maupun hasil evaluasi *listening skills* yang telah dilakukan. Peningkatan tersebut menunjukkan hasil yang signifikan dan memuaskan sehingga peneliti dan observer memutuskan untuk mengakhiri tindakan penelitian ini pada siklus II.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

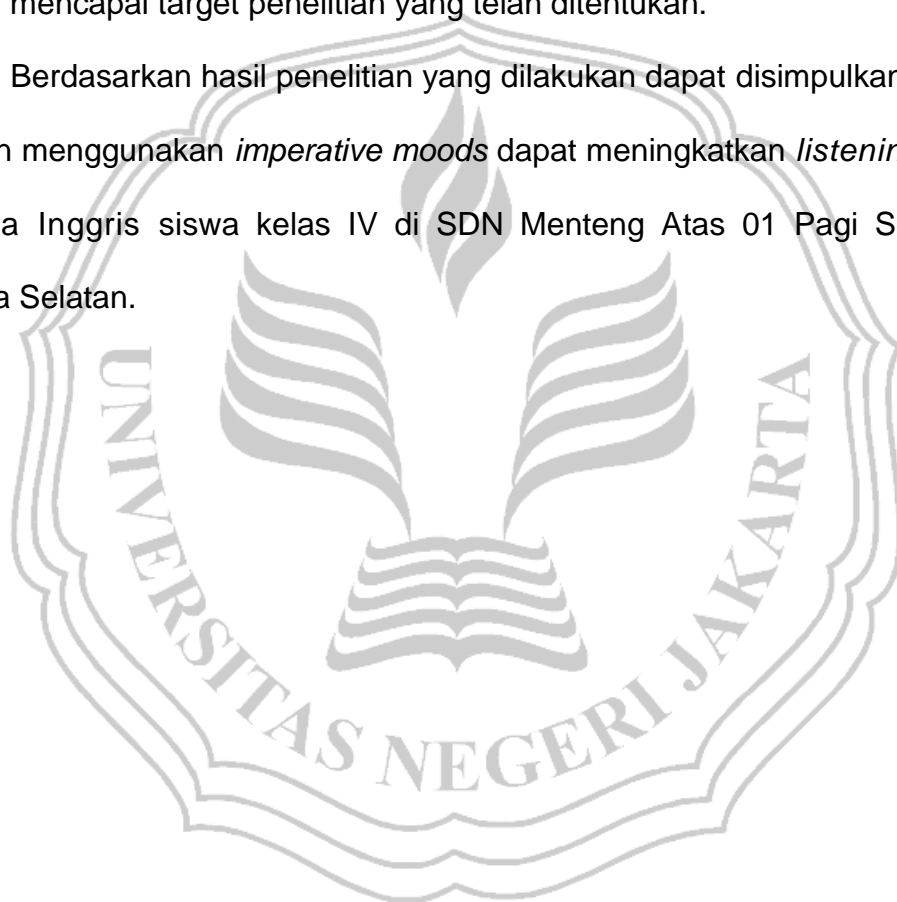
A. KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Inggris menunjukkan bahwa pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris dengan menggunakan *imperative moods* dapat meningkatkan *listening skills* Bahasa Inggris siswa kelas IV SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan. Penggunaan *imperative moods* dalam pembelajaran Bahasa Inggris membuat pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga para siswa lebih tertarik dan optimal dalam menyerap materi pembelajaran dan dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa Inggris mereka dengan berlatih secara berulang dan lebih maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data yang menunjukkan keberhasilan dalam peningkatan aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran dengan penggunaan *imperative moods*. Pada siklus I presentase siswa yang mendapat skor ≥ 75 pada tes tertulis mencapai 47,82%, dengan nilai rata-rata 73,21, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II yang telah mencapai presentase 86,95% dengan nilai rata-rata 82,34. Kenaikan signifikan juga terjadi pada presentase dari pemantau

aktivitas guru dan siswa dengan penggunaan imperative moods yang pada siklus I mencapai persentase 70%, kemudian mencapai peningkatan pada siklus II menjadi 97,5%. Hasil dari kedua data *listening test* dan pemantau aktivitas guru dan siswa dengan penggunaan *imperative moods* pada Siklus II telah mencapai target penelitian yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *imperative moods* dapat meningkatkan *listening skills* Bahasa Inggris siswa kelas IV di SDN Menteng Atas 01 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.



B. IMPLIKASI

Beberapa hal yang dapat diuraikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

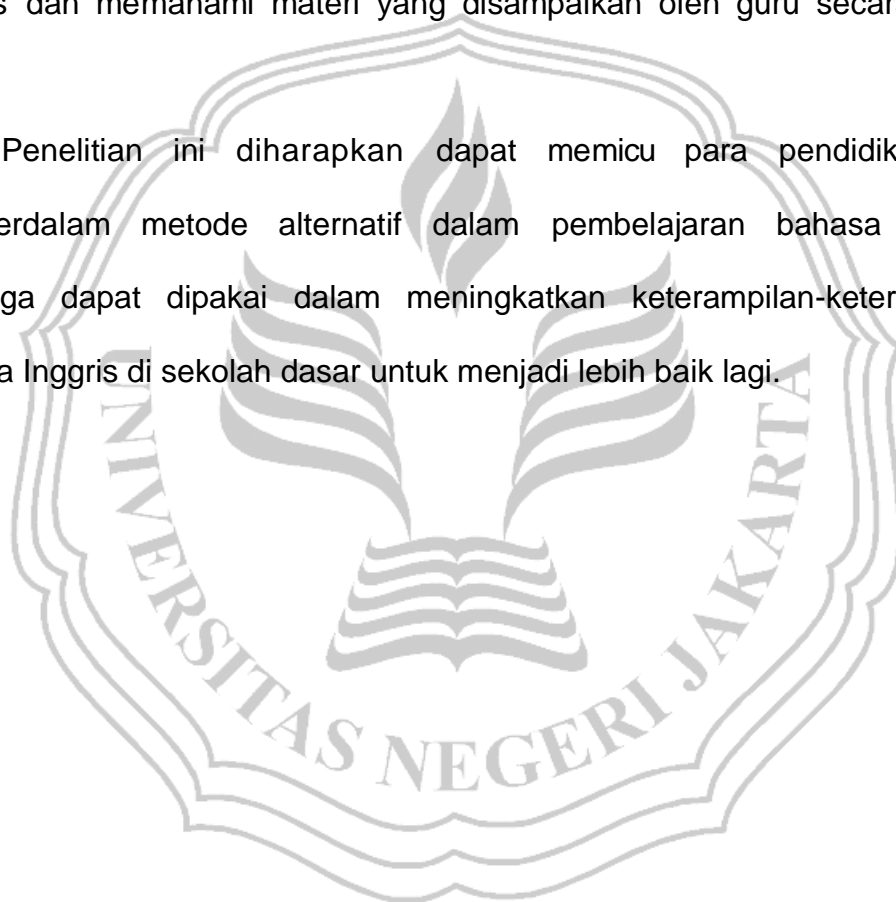
1. Penggunaan *imperative moods* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan *listening skills* yang dimiliki siswa melalui kegiatan mendengar, mengingat, memahami dan juga pengulangan.
2. Penyampaian materi Bahasa Inggris dapat berlangsung efektif melalui penggunaan *imperative moods*, khususnya pada pembelajaran *listening skills*.
3. Minat belajar siswa meningkat dengan penggunaan *imperative moods*. Hal ini dikarenakan struktur *imperative moods* yang pendek dan disertai dengan tindakan akan lebih mudah untuk dimengerti oleh pemelajar pemula sehingga siswa menjadi lebih tertarik.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti menyampaikan saran agar pendidik hendaknya menggunakan *imperative moods* dalam pelaksanaan pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris di sekolah dasar sebagai salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan *listening skills* Bahasa Inggris siswa.

Peneliti juga menyarankan agar pembelajaran *listening skills* Bahasa Inggris dengan penggunaan *imperative moods* dapat diterapkan pada jenjang kelas yang lain seperti pada jenjang lainnya. Hal tersebut akan membuat siswa lebih mudah untuk menguasai *listening skills* Bahasa Inggris dan memahami materi yang disampaikan oleh guru secara lebih baik.

Penelitian ini diharapkan dapat memicu para pendidik untuk memperdalam metode alternatif dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga dapat dipakai dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan Bahasa Inggris di sekolah dasar untuk menjadi lebih baik lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2011. *Paikem Gembrot*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Babita Tyagi. *An Important Skill and Its Various Aspects*. <<http://www.the-criterion.com/V4/n1/Babita.pdf>> (Diakses tanggal 10 Februari 2016)
- BizMove Management Training Institute, *How to Improve Your Listening skills Effective Strategies for Enhancing Your Active Listening skills*, <<http://www.bizmove.com/books/how-to-improve-your-listening-skills.htm>> (Diakses tanggal 9 Februari 2016).
- Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Darwyan Syah. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- David Nunan. 2005. *Second Language Teaching & Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- E. Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- George O. Curme. 1966. *English Grammar*. New York: United States of America.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- How to Wash Your Hand Properly*. <http://www.lung.ca/protect-protegez/germs-microbes_e.php> (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).
- herrIndah Sari Basya, *Teaching listening Using Dialogues for Sixth Grade Students of SDN Pisangan Timur 01 in East Jakarta*. 2007. Jakarta: Skripsi.

- Jodih Rusmajadi. 2010. *Terampil Berbahasa Inggris*. Jakarta: PT Indeks.
- Kasihani K.E Suyanto. 2008. *English for Young Learners*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kundharu Saddhono dan Slamet. 2012. *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- La Sulo dan Umar Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lampiran II peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia no 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pedoman Pengembangan Muatan Lokal pasal IV dan V.
- Listening skills. <<http://www.skillsyouneed.com/ips/listening-skills>> (Diakses tanggal 9 Februari 2016).
- Liz Spooner dan Jacqui Woodcock. 2010. *Teaching Children to Listen*. London: Continuum International Publishing. <<http://books.google.co.id>> (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).
- Mulyana Sumantri. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19 ayat.* <<http://www.hukumonline.com>> (Diakses tanggal 8 September 2015).
- Richard Nordquist. *Imperative Sentence*. <<http://www.imperative sentence By Richard NordquistAds:ERP DefinitionLondon>> (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).

- Sarıçoban, A, *The teaching of listening*. (*The Internet TESL Journal* 5 (12), 1999), <<http://iteslj.org/Articles/Saricoban-Listening.html>>. (Diakses tanggal 10 Februari 2016).
- School's Rule*. <http://www.principalsessentials.com/benefit_rules.html> (Diakses tanggal 26 Oktober 2015).
- Septri Rahayu. 2012. *Taksonomi Bloom Dimensi Belajar Marzano*. Palembang: Evaluasi Pembelajaran Tugas 1.
- Sue Bredekamp. 1987. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth through Age 8*. Washington DC: NCTM.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Syukur Ghazali. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif – Interaktif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 2. <<http://www.hukumonline.com>> (Diakses tanggal 8 September 2015).
- Wina Sanjaya. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Kencana Perdana Media Group.
- Yusuf. 2011. *Strategi Pembelajaran Listening*. <http://www.slideshare.net/yusuf_k/toeic-listening> (Diakses tanggal 15 Oktober 2015).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Arvinia Riski Putri, lahir di Jakarta pada tanggal 27 November 1993. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan, Ayah Muhamad Yusuf dan Ibu Sri Wahyuni. Kebangsaan penulis yakni Warga Negara Indonesia (WNI) yang bertempat tinggal di Jalan Menteng Atas Selatan III Rt 011 Rw 05 Gang 4, nomor 6, Kelurahan Menteng Atas Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh adalah TK Islam Arafah Jakarta Selatan lulus pada tahun 1999, SD Negeri Menteng Atas 011 Pagi Jakarta Selatan lulus pada tahun 2005, kemudian dilanjutkan pendidikan menengah di SMP Negeri 3 Jakarta Selatan lulus pada tahun 2008, pendidikan menengah atas di SMA Negeri 3 Jakarta Selatan lulus pada tahun 2011. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikan pendidikan Strata 1 di Universitas Negeri Jakarta program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.